

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 0084 dl 3**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100266

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Hikajat Kapitein Flamberge / ditjeritaken oleh Lie Kim Hok. - Batavia : Typ.  
Hoa Siang In Kiok, 1908. - 7 dl. in 1 bd. (560 p.). : 17 cm  
Omslagtitel. - Naar een novelle van Paul Saunière. - Sino-Maleise literatuur.  
- Novelle

AUTEUR(S)  
Lie Kim Hok (1853-1912)  
Paul Saunière

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 8064 N

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0084 dl 3

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

**HIKAJAT**

**KAPITEIN FLAMBERGE**

ditjeritaken

OLEH

**LIE KIM HOK.**



**Bagian Katiga.**

BATAVIA  
TJONG HOA SIANG IN KIOK  
1908.



*Diambil dari...*  
18/21  
13

Itoe graaf lantass mengomong sama si boedjang dan dapat taoe, bahoewa sadari Georgette djatoh pangsang, toean de Laubremont tida mengisar dari kamar anaknja itoe.

Georgette dapat deman di otak. Tabib jang mengobati padanja, tida ada taksiran jang gadis itoe bisa semboeh dari sakitnja.

„Djika ija tida mati,” kata tabib itoe: „ija nanti djadi gila.”

Graaf de Morlay tida pertjaja omongnja tabib itoe. Ija tinggal penoeh dengan harapan bagoes, dan ija pergi djalan koeliling di tanah-tanah soedaranja, membri ingat pada kapala-sewa, samoewa, bahoewa ija-orang haroes pegang soempahnja, jang ija-orang soedah bikin di hadepan markies Henri de la Couldraye.

Komoedian dengan perlahan de Morlay singkirken itoe kapala-kapala sewa dan ganti dengan orang-orangnja sendiri.

Bergeret membantoe banjak padanja di dalam hal itoe.

Bergeret itoelah jang pegang segala boekoe dan oendjoek sasoewatoe kapala sewa jang misti dilaloeken.

Sasoedah berselang lama djoega, de Morlay pergi mengoendjoengi lagi pada toewan de Laubremont.

„Lihatlah perboewatanmoe,” kata toewan itoe, sambil mengoendjoek pada anaknja sendiri.

Graaf de Morlay djadi kaget sekali.

Georgette telah djadi sangat koeroes dan poetjat sekali, sedang matanja ada bringas sedikit.

Seperti soedah didoega oleh tabib, gadis itoe ada djadi gila.

Lebih doeloe toewan de Laubremont ada harap, bahoewa kaadaän jang djelek itoe tida nanti

tinggal salamanja, hanja kaloe badan djadi segar, ingatan poen nanti terang kombali. Tapi siasialah harappanja bapa itoe. Toeboehnja Georgette djadi segar djoega dengan perlahan, tapi ingatannja tinggal gelap.

Ija tida kenali orang, lain dari ajahnja sendiri.

Kadang-kadang ada kalihatan djoega seperti ingatannja ada djadi terang. Tapi kaloe ada bagitoe, ija lantas pergi ka kebon dan doedoek diam bebrapa djam lamanja di itoe tempat, di mana ija soedah bertemoe paling belakang pada Henri de la Couldraye.

Ija tida taoe mengomong, tapi ada kalihatan seperti berpikir sadja.

Pada satoe kali, sedang ija ada doedoek di itoe tempat di dalam kebon, ajahnja datang padanja. Sambil memegang dengan perlahan pada tangan si anak, ajah itoe menanja:

„Kaoe pikirin apa?”

„Henri datang,” sahoet anak itoe: „akoe toenggoe dia di sini.”

Pada soewatoe tempo, tatkala ija bertemoe kombali pada graaf de Morlay, ija melindoeng ka belakang ajahnja; tapi ija tida kenali graaf itoe.

Toewan de Laubremont ada kira, jang koendjoengannja itoe graaf brangkali boleh robahkan kaadaän sang anak, maka ija berlakoe manis djoega pada graaf itoe.

Tapi tempo graaf itoe datang kombali dan maoe tjoba pegang tangannja Georgette, nona ini sigra tarik tangan sendiri, dan membri njata jang ija sangat bentji pada itoe graaf.

Saban kali graaf itoe datang, Georgette membri njata bentjinja.

Toewan de Laubremont tida taoe, apa hal itoe soewatoe tanda baik, atawa boekan.

Itoe graaf ada harap sadja nanti bisa djoega hilangkan kabentjiannja itoe gadis.

Pada satoe hari, tempo graaf itoe datang, boedjang membri taoe padanja, jang Georgette ada sama-sama ajahnja di dalam kebon, di tempat biasanja berdoedoek diam.

„O, akoe taoe itoe tempat,” kata itoe graaf: „akoe maoe pergi ka sitoe.”

Memang ija kenal betoel pada itoe tempat di dalam kebon. Pada 10 boelan jang telah laloe, ija poen soedah dapat lihat Henri njataken tjinta-satia pada itoe nona.

Dengan tjepat de Morlay djalan menoedjoe ka itoe tempat di kebon. Tapi satelah ija datang dekat pada Georgette, nona ini lantas sadja berbangkit, mengamperi padanja, pegang tangannja dan toelak dia dengan keras, sambil berkata:

„Kain, kaoe soedah berboewat apa pada soedaramoe?” \*)

Graaf de Morlay djadi poetjat sekali.

Toewan de Laubremont sigra berbangkit dan toentoen anaknja, soepaja doedoek kombali. Ija belon taoe lihat anaknja berlakoe gagah bagitoe.

De Morlay tinggal berdiri diam; moeloetnja sada-sada tertawa, tapi apatah artinja tertawanja itoe?

Toewan de Laubremont dapat djoega boedjoek anaknja soepaja berdiam; tapi tempo anak ini dapat lihat kombali pada de Morlay, ija poen lantas berbangkit kombali dan sambil menoedjoe pada itoe graaf, ija berkata:

\*) Kain, jaitoe anaknja nabi Adam dan Hawa, jang telah boenoeh soedara sendiri.

„Kaoe soedah boenoeh padanja! Pemboenoeh! pemboenoeh!”

De Laubremont djadi koewatir, jang penjakit anaknja nanti bertambah berat; maka ija lantast minta pada de Morlay, soepaja graaf ini djangan berdiam lebih lama lagi di itoe tempat.

„He!” kata de Morlay itoe: „apa kaoe pertjaja toedoehanja anakmoe ini padakoe?”

„Djika akoe pertjaja,” sahoet de Laubremont: „tantoe sekali akoe tramae antar kaoe djalan berlaloe seperti sekarang ini, hanja tantoelah akoe soedah soeroeh boedjang-boedjang mengoesir kaoe dengan toengkat.”

„Toewan,” kata itoe graaf: „kaoe loepa pada siapa kaoe bitjara.”

„Akoeloe!” kata de Laubremont dengan tersenjoem ewa: „soekoer sekali, saände akoe bisa loepaken itoe katjilakaän jang soedah datang ka roemahkoe ini sama-sama kaoe. Akoe tida menoedoe apa-apa padamoe, toewan; tapi kaoe tantoe mengarti, jang ka-depanin akoe lebih soeka tiada dapat koendjoenganmoe, dari pada membiarken anakkoe mendapat rasa sengit tjara bagini.”

„Kaloé bagitoe, kaoe mengoesir padakoe!” kata itoe graaf de Morlay dengan goesar.

„Akoeloe boekan mengoesir, graaf. Akoe meminta dengan hormat atas nama persobatankoe pada soedaramoe dan atas nama persobatankoe padamoe jang sampe di ini waktoe, soepaja kaoe poetoesken koendjoenganmoe, jaitoelah aken goena kawarasan anakkoe.”

„Baiklah!” kata itoe graaf dengan oering-oeringan. Komoedian ija memanggoet sedikit, laloe berdjalan pergi.

Sadari itoe waktoe ija tiada datang lagi di

roemahnja toewan de Laubremont, dan tida berselang lama lagi, ija pinda ka Parijs. Sadari itoe tempo ija beringat sadja sama kabesaran.

Di dalam bebrapa tahun jang pertama, sadari ija soedah mendapat djalan ka Karaton, ija dapat membantoe banjak djoega pada Kardinaal, tapi djikaloe di waktoe sore ija poelang ka gedongnja sendiri, sasoeadah berdiam hingga kesal di tempatnja Kardinaal, ija merasa djoega jang gedongnja ada soenji sekali.

Ija tida ampoenja sobat barang saorang. Ada djoega si Bergeret jang oeroesi perkaranja dengan radjin dan satia, hingga oewangnja bertambah-tambah banjak, tapi di matanja de Morlay sendiri Bergeret itoe boekanlah sobat.

Ija soedah membri 30000 frank pada Bergeret itoe, sabagimana ija telah berdjandji, tapi ija belon sekali taoe menanja pada Bergeret itoe tentang hal matinja ija poenja kakanda.

Maka boewat itoe graaf, Bergeret itoe ada djadi satoe penjesal hidoep. Dan graaf itoe merasa djoega tiada enak melihat Bergeret sahari-hari. Tapi siapatah jang ija boleh pertjaja, lain dari Bergeret itoe? Tiadakah graaf itoe ada sendirian sadja?

Boewat dibilang ija ada sendirian sadja, itoealah tiada benar, kerna ija ada ampoenja satoe anak.

Satoe tahun satoe kali graaf itoe djalan koe-liling di tanah-tanah soedaranja, dan pada per-djalanannja itoe ija datang djoega di gedong Bouillerie. Pada tiap kali ija datang, itoe prampoewan desa jang rawati Herminie, ada poedji sekali anak itoe, jang dikataken olehnja amat berhati baik, pintar dan sopan, hingga achir-

achir graaf de Morlay dapat pikiran aken adjak Herminie tinggal di Parijs.

Sajanglah jang Herminie itoe ada bertjatjat. Dan dari sebab demikian kaadaän dirinja, gadis itoe poen tiada brani mengarap nanti terdjadi perkara baik aken dia, tambahan poela memang-memang hati dan adatnja ada haloes dan ren-dah.

Ija taoe jang dirinja misti diseboet djelek, dan ija telah ada merasa betoel, bahoewa sedang lain-lain gadis jang berderadjat seperti dia, aken hidoep senang di doenia ini, ija sendiri nanti hidoep salamanja dengan menanggoeng kadoekaän sadja.

Ija soedah beroemoer 15 tahon, tempo ajahnja bawa ija ka Parijs.

Ija telah dengar, jang ija ada poenja soedara misan nama Reginald, dan ija telah dengar djoega orang tjerita, jang almarhoem markies de la Coudraye ada angkat soedara sendiri djadi pengoeroes harta-banda. Maka ija taoe djoega, jang harta-banda itoe ada poenjanja Reginald.

Ija soedah bertemoe aken pertama kali pada Reginald, tempo djedjaka ini katimpah hoedjan besar di djalanan dan datang melindoeng di gedong Bouillerie. Sadari itoe tempo ija melinken ada bertemoe lagi doewa kali pada Reginald, dan melinken saliwat-saliwat sadja, kerna bertemoe di djalanan.

Maka ija merasa heran sekali, tempo ija dengar ajahnja ada setori sama Reginald di depan pengadilan tentang harta peninggalannja markies Henri. Ija merasa sangat tiada enak oleh kerna adanja perkara bagitoe, hingga ija berkata djoega pada ajahnja, jang ajah tiada adil, djika tida maoe serahken pada Reginald,

apa jang djadi miliknja Reginald sendiri. Tapi toewan de Morlay toetoe moeloet anaknja itoe dengan berkata, jang ija, Herminie, traoesah tjampoer satoe apa di dalam perkara jang ija tida taoe.

Lebih lagi Herminie itoe merasa heran, tempo ija dengar jang pengadilan di Tours telah toelak pengadoeannja Reginald.

Hatinja djadi panas oleh kerna itoe. Ija poen, maski tiada mendapat adjaran banjak, ija telah dapat djoega adjaran jang benar dari prampoe-wan desa jang rawati dia, hingga hatinja ada bresih dan adatnja ada sopan.

Ija merasa, jang ajahnja sendiri boekan orang baik. Tapi ija ada sampe tjerdik aken tida kasih kentara perasaän hatinja itoe.

Ajahnja sendiri ada senang djoega melihat tingkah-lakoenja: ija poen salamanja ada men-goeroes baik di dalam roemah. Segala koent-tji ada terpegang olehnja, malah Bergeret poen ada dapat pesanan misti menoeroet pada segala perintahnja, sedang ija sendiri ada berlakoe manis pada Bergeret itoe, kerna ija taoe, jang Bergeret itoe ada terpake sekali oleh graaf de Morlay. Dan dari sebab ija tjerdik, maka djikaloe ingin dapat taoe apa-apa, ija bisa sekali pantjing omongnja itoe Bergeret. Segala hal dan perniatan ajahnja ija dapat taoe dari Bergeret itoe. Malah perkara rasia djoega ija bisa korek dari moeloet Bergeret dengan akal-akal haloes, hingga Bergeret tida merasa kena digait.

Bergeret ada pandang dirinja seperti anggota dari koelawarganja madjikan. Kaloe ija seboet madjikannja, ija poen pake perkataan „kita,” hingga kalihatan seperti perkaranja si madji-

kan ada djadi djoega ija poenja perkara. Dan dengan sapantasnja djoega ija boleh bitjara bagitoe, kerna ija boleh dibilang patoewa-roemah.

Graaf de Morlay poen, kaloe maoe oeroes apa-apa, maoe atoer perniatan atawa maoe dapat akal bagoes, salamanja ija panggil Bergeret jang tiada kakoerangan akal, baik di dalam hal apa poen.

Tempo sasoedah dapat poatoesan pengadilan jang kalahken Reginald, graaf de Morlay itoe dapat taoe, jang Reginald tida maoe menjerah kalah, hanja maoe mengadep pada Baginda Radja aken mochoen kaädilan, ija poen lantasi panggil Bergeret dan bermoefakat boewat dapatkan daja-oepaja aken toelak bahaja itoe.

Bergeret membri pikiran aken kawinken Herminie pada Reginald; komoedian ija sendiri bitjaraken hal itoe sama Herminie.

Lebih doeloe Herminie ada kalihatan girang: tapi tempo ija soedah berpikir betoel, ija djadi doeka hati, kerna ingat ija poenja roepa jang bertjatjat, tiada berbanding sama Reginald jang amat tjakap. Maka ija lantasi berkata:

„Tida, itoe daja-oepaja tiada baik, Bergeret: Reginald tida nanti soedi beristri pada orang seperti akoe ini.”

„Bagimanatah kaeo boleh bilang bagitoe?” kata Bergeret: „Biarlah akoe tjoba pergi bitjara pada Reginald.”

„Saände hal ini ada perkara akoe sendiri sadja,” kata Herminie: „soedah tantoe akoe trakasih kaeo pergi bitjara; tapi djikaloe hal ini boleh djadi lantaran aken hilangken itoe perkara tjidra antara ajahkoe dan Reginald, hingga Reginald nanti dapat segala harta-banda miliknya, ja, pergilah kaeo tjoba bitjara.”

„Apa Herminie ada djoega harapan, jang perkara itoe nanti terdjadi? Itoelah tida sekali. Tapi di itoe tempo telah ada terdjadi soewatoe hal jang haroes diseboetken di sini.

Di itoe masa satoe doktor bangsa Duitsch, Moser namanja, jang pande sekali pasang mata palsoe jang terbikin dengan gelas, ada datang di Parijs.

Di itoe djeman ilmoenja doktor itoe ada djadi satoe perkara baroe sekali, hingga ampirlah orang tida maoe pertjaja. Doktor-doktor di Parijs seboet itoe: satoe perkara gila, perkara moestahil, dengan berkata djoega jang djikaloe satoe mata ditoekear dengan gelas, mata jang satoe lagi misti djadi boeta.

Dari sebab bagitoe, segala orang jang pitjek djadi lebih soeka tinggal bertjatjat dari djadi boeta sekali; maka doktor Moser itoe tida dapat kerdjaän. Tapi toch ija poenja mata palsoe ada bagoes sekali.

Herminie dapat dengar itoe perkara, dan ija datang pada doktor itoe, jang soedah bersadia aken berangkat pergi.

Herminie meminta soepaja matanja jang boeta ditoekear dengan mata palsoe.

„Saände kaeo orang lelaki, akoe trananti meladeni,” kata itoe doktor: „tapi kaeo orang prampoewan: doedoeklah! maskipoen melinken boewat njataken sadja kapandean koe pada doktor doktor di sini, akoe loeloesken permintaänmoe.”

Komoedian doktor itoe lantasi bekerdja, dan sigra djoega matanja Herminie jang boeta soedah ditoekear dengan mata palsoe, dan lain dari itoe ija dapat djoega ampat bidji mata palsoe boewat menoekear, kaloe ada perloe.

Herminie ada bawa banjak oewang aken membajar pada itoe doktor.

„Troesah kaeo membajar,” kata doktor itoe: „Djika kaeo soedah djadi baik betoel, biarlah kaeo kasih lihat pada itoe orang-orang bodo, apa jang soedah akoe perboewat. Itoelah nanti bikin senang hatikoe.”

Sasoedah tinggal berdiam satoe dominggoe lagi lamanja, boewat periksa saban hari matanja Herminie, doktor itoe berangkat pergi.

Tempo de Morlay lihat Herminie aken pertama kali, pada sasoedahnja Herminie pake mata palsoe, ajah itoe djadi heran sekali. Sekarang Herminie tiada boleh dibilang djelek.

Bergeret poen ada merasa amat heran. Sanglah ija tida membawa kabar baik.

Reginald tiada soedi beristri Herminie,—boekan dari sebab gadis itoe ada pitjek dan pintjang, hanja dari sebab dia anaknja graaf de Morlay.

Maka graaf itoe poetoes harapan aken selehken perkaranja dengan dami.

Sedang bagitoe, Herminie ada teroes djoega mengopeni itoe perkara jang ada antara ajahnja dan Reginald.

Dengan gampang ija bisa dapat pantjing dari moeloet si Bergeret segala perkara rasia jang graaf de Morlay hendak perboewat. Maka ija dapat taoe djoega, jang Reginald telah datang di Parijs sama-sama kapitein Flamberge, dan djoega ija dapat taoe, tjara bagaimana Reginald itoe telah didjebak di Calandre.

Ija tida bilang satoe apa atas itoe perboewatan jang amat kedji, malah ija ingin dapat lihat itoe soerat jang Reginald soedah teeken.

Ija telah taoe djoega, jang soerat itoe aken

dibawa oleh ajahnja ka hadepan Baginda Radja; maka sasoedah ajahnja mengadep Baginda, ija menanja pada Bergeret, bagaimana kasoedahnja perkara.

„Ach, nona! kita-orang dapat tjilaka!” sahoet Bergeret itoe: „Ada bangsat di dalam roemah. Orang soedah tjoeri itoe soerat jang tersimpan oleh ajahmoe.”

„Apa kaeo bilang?” kata Herminie.

— „Ja, nona, tadi pagi, tempo ajahmoe memboeka latji aken ambil itoe soerat, ija tida bisa dapatkan itoe!”

— „Ka manatah perginja itoe?”

— „Ka dalam tangannja itoe markies, jang soedah kasih lihat djoega soerat itoe pada Radja, sasoedahnja tjeritaken apa jang telah terdjadi dengan dia di Calandre.”

— „Dan apatah katanja Baginda?”

— „Baginda oesir ajahmoe dengan perkataan keras, dan lantas membilang pada itoe markies, bahoewa Kardinaal nanti sigra bri kaadilan atas itoe perkara.”

— „Kaloe bagitoe, Reginald nanti lantas dapat trima segala harta-banda miliknja?”

— „Hahaha! nona, kaeo bitjara enak sadja! Apa kaeo kira toewan de Morlay bagitoe gampang maoe menjerah kalah? Tida sekali!”

— „O! ada apatah lagi perniatannja sekarang?”

— „Itoelah kita belon bitjaraken, nona. Ajahmoe baroe poelang dari Karaton.”

— „O, tapi toch kaeo trananti kakoerangan akal, Bergeret, dan akoe ada rasa dengan pasti, bahoewa sigra djoega kaeo nanti dapat pikir apa-apa jang baroe.”

— „Akoen nanti pikir, nona. Djangan koewatir. Dengan merasa enak hati, oleh kerna diang-



gep pande, Bergeret itoe djalan berlaloe sambil berkata sendiri-diri dengan soewara perlahan:

„Dengan sasoenggoehnja Herminie itoe manis sekali. Saände akoe boekan Bergeret . . . . .”

Orang itoe tida teroesken omongnja, tapi ija mengela napas pandjang.

Sebentar lagi graaf de Morloy panggil anaknja aken berdoedoek makan.

Graaf itoe kalihatan seperti orang jang soesah hati dan ada dengan berpikir.

„Kaoe kalihatan seperti ada berdoeka, ajahkoe,” kata Herminie.

„Akoे ada lebih dari berdoeka: akoe kena diroeboehken,” sahoet ajah itoe.

— „Oleh hal apatah?”

— „Orang soedah tjoeri akoe poenja satoe soerat jang bergoena besar sekali.”

— „O, dan siapatah jang soedah tjoeri?”

— „Ah! djika akoe taoc, akoe boenoeh . . . .”

Badannja Herminie djadi bergojang, salakoe orang kaget dan ngeri.

„Kaoe mengapa?” kata itoe graaf.

„Oh, ajahkoe,” sahoet Herminie dengan ter-  
senjoem: „akoe kaget, kaloe akoe dengar kaoe bitjara dari hal boenoeh orang, seperti perkara itoe ada perkara biasa sadja.”

Sahabis berkata bagitoe, gadis itoe ada kalihan amat merasa doeka. Dengan sasoenggoehnja djoega ija ada berhati soesah, oleh kerna mempoenjai bapa jang bagitoe.

Dan ija ada taoc djoega, jang ajahnja tiada berhati bapa padanja. Dari sebab bagitoe, ija poen tida bisa merasa tjinta pada ajah itoe, sabagaimana pantasnja satoe anak jang baik.

Oleh kerna telah terpalihara oleh satoe prampoewan desa jang baik dan berhati bresih, jang

salamanja ada bitjara sadja dengan teroes-terang, maka sadari masih ketjil Herminie itoe soedah biasa ingat, jang ija tida nanti berlaloe dari itoe gedong Bouillerie, hanja nanti tinggal saemoer-hidoep di sitoe dengan tiada ampoenja sanak atawa kadang.

Sa-ande sekarang ajahnja ada berlakoe banjak manis padanja, brangkali djoega ija soedah bisa loepaken itoe 15 tahun, di mana ija telah hidoep dengan kasoenjian; brangkali djoega ija soedah bisa tjinta betoel pada ajahnja dengan hatinja jang memang haloes adanja.

Tapi graaf itoe ada berhati kakoe. Apa jang ija berboewat aken berlakoe tjara bapa, samoe-wa tiada bersatoedjoe pada djamaknja. Maka sekalipoen ija menjioem pada anaknja, anak itoe melainken merasa sadja di pipi, tida sekali merasa di hati.

Djoega graaf itoe melainken ingat sadja, jang Herminie itoe satoe prampoewan jang beres dan tjerdik, jang bisa rawati roemah-tangga dan meloepoetken dia dari banjak soesah.

Herminie poen melinken ada merasa, bahoe-wa ija satoe boedjang jang oetama di dalam roemah ajahnja, lain tida. Hatinja jang haloes, tiada merasa jang ija ada djadi anak, hanja dengan hatinja jang haloes itoe, ija soedah merasa lain sekali.

Adatnja bapa dan anak itoe ada berlawanan satoe sama lain. Bertambah hari, bertambah Herminie itoe rasai adanja itoe perkara, oleh kerna bertambah banjak sadja perboewatan ajahnja jang tiada bersatoedjoe sama hati jang toeloes.

Boewat bikin Herminie itoe bisa bersatoedjoe sama segala perboewatan djelek, graaf itoe soe-

dah misti paliharaken sendiri anaknja itoe dan tanam segala kadjahatan dalam hatinja anak itoe. Aken tetapi dari sebab ija soedah tiada memalihara sendiri, maka bapa dan anak itoe soedah djadi lain sekali. Sekali poen Herminie itoe tiada djadi satoe moesoeh, ija ada djadi satoe orang jang sanantiasa maoe tjegah atawa maoe batalken sadja perboewatannja itoe graaf.

Sering-sering ija tjelah perboewatan ajahnja, hingga ajah itoe soedah djoega taoe goesar padanja dan maoe kirim ija poelang ka Bouillerie. Tapi graaf itoe bernanti-nanti sadja, kerna ija lihat, jang Herminie ada bergoena besar di dalam hal roemah-tangga.

Sadari soedah digoesari dengan sengit, Herminie itoe tida taoe tjelah-tjelah lagi perboewatan ajahnja; djoega ija trataoe dengar ajahnja tjerita apa-apa lagi padanja.

Itoelah baik; graaf itoe poen tiada ampoenja tjerita bagoes. Hatinja ada penoeh sadja dengan rasa bentji pada orang dan ada sangat beräoes kabesaran.

Kerna terpake oleh Richelieu, hatinja djadi tinggi sekali, dan soedah lama sekali ija bisa poewasken hatinja dengan berboewat djahat pada orang-orang jang doeloe hari tiada mengindahi padanja.

Antara orang-orang jang sangat didjeleki olehnja di hadepan itoe Kardinaal, adalah doewa-orang, pada siapa ija ada sengit sekali, jaitoe toewan de Laubremont dan markies de la Coul-draye.

Richelieu dapat taoe djoega, mengapa de Morlay ada sengit sekali pada marika itoe. Orang-orang itoe boekan ada berbahaya boewat negri, hanja ada djadi moesoehnja graaf itoe sendiri.

Kardinaal soedah soeroeh lain orang tjari keterangan atas hal doewa orang itoe, dan soeroehannja itoe membri taoe padanja, bahoewa toewan de Laubremont itoe anggota dari sidang pengadilan di Touraine, ada hartawan besar dan terindah, dan sangat memperhatikan perkara negri. Graaf de Morlay ada bentji padanja, sadari graaf itoe soedah melamar dan lamarannja ditoelak' oleh anaknja toewan de Laubremont itoe. Reginald ada hidoep di dalam kasoenjian di tanahnja sendiri dan tida sekali ada tjampoer di dalam perkara negri. Ija ada bermoesoehan pada graaf de Morlay, dari sebab graaf ini ada kangkangi harta-banda miliknja.

Sasোধ dapat kabar-kabar itoe, Richelieu kaloewarken de Laubremont dari dalam daftar namanja orang-orang jang dianggep ada berbahaya, tapi namanja Reginald tiada dikaloewarken dari daftar itoe.

Kardinaal itoe tida bisa loepa, bahoewa ajahnja Reginald soedah berkontjo pada toewan de Montmorency jang berboewat hoeroe-hara, dan telah mati seperti orang-orang peroesoehan dengan sindjata di dalam fangan.

Reginald tida ada salah satoe apa di dalam perkara negri, tapi ija masih moeda. Siapa taoe apa jang nanti djadi dengan dia itoe? Tiadakah hatinja ada dendam pada Richelieu, oleh kerna Kardinaal ini telah membri hoekoeman mati pada sobat-sobatnja Reginald poenja ajah? Maka Reginald ini ada lebih banjak boleh dipandang seperti moesoeh, dari pada dipandang seperti sobat.

Graaf de Morlay telah taoe, jang Richelieu ada bentji pada ajahnja Reginald, maka sering kali ija kenangken itoe Kardinaal pada kaben-

tjian itoe. Dan dari sebab ija rasa, jang pada satoe tempo Reginald nanti minta harta-banda miliknya, maka soedah lama sekali de Morlay itoe bersadia aken toelak kasoekaran jang aken datang dari fihak Reginald, jaitoelah dengan sabisa-bisa ija tjari senderan pada itoe Kardinaal jang berkoewasa besar sekali.

Sedang bagitoe, graaf itoe maoe pergoenaken djoega daja-oepaja kedji.

Grimal dan Flamberge soedah bri ingat pada Reginald aken berati-ati dengan graaf itoe, sedang doewa orang itoe tida ada sangkaän, jang graaf itoe nanti ada bagitoe hina, hingga maoe goenaken akal boesoek sekali.

Reginald sendiri soedah karoewan tida ada poenja sangkaän jang bagitoe. Ija masih moeda, ada berhati toeloes dan tiada berakal boesoek. Ija taoe dirinja ada di dalam fihak benar dan ada pertjaja, jang ija nanti dapat kaädilan, lebih lagi tempo ija soedah dapat mengadep pada Radja.

Maka saendoernja dari Karaton, Reginald kita itoe ada senang sekali.

Dapat perkara jang senangken hati, sedang hatinja markies itoe ada ingat pada Marguerite! — sedang tida ada kerdjaän satoe apa!

Tiadalah heran, djikaloe markies itoe, satelah berpisah sama Flamberge, soedah lantas sadja djalan menoedjoe ka depan astananja hertog de Villaine.

Antero hari si birahi itoe moendar-mandir di depan itoe astana, dengan harapan nanti dapat lihat ija poenja bidadari.

Tapi sampe di waktoe sore harapannja itoe siasia sadja.

## VIII.

### DI DALEM ASTANA HERTOG.

Matahari soedah soeroep lama, dan langit ada gelap sekali.

Reginald masih djoega djalan boelak-balik di depan astana orang, sedeng hatinja ada merasa amat kangan.

Sedang astana itoe masih ada di dalam gelap, koenjoeng-koenjoeng di satoe djendela pada tingkatan kadoewa, jaitoe satoe dari djendela-djendela jang menemboes ka samping, ada kalihatan sinar api dan pada koelamboenja djendela itoe ada kalihatan bajangan prampoewan.

Reginald terkesiap, tempo dapat lihat bajangan itoe.

„Itoelah bajangannja Marguerite!” kata Reginald di dalam hati: „Di sitoelah ada kamarnja!”

Saände markies itoe ada bersajap, tantoe sekali ija soedah lantas terebang ka djendela itoe.

Hatinja markies itoe ada djadi sangat aseran. Dan djikaloe kita ingat, bagaimana adanja markies itoe ampoenja „tergila-gila” pada Marguerite, haroeslah djoega kita berkoewatir, jang markies itoe nanti berboewat perkara gila.

Pintoe gerbang ada tertoeoep, tapi ada renggang sedikit.

Dengan tiada taoe apa jang ija sendiri berboewat, Reginald toelak pintoe itoe, laloe maoe soek ka pelataran astana, dan sigra djoega ija soedah naik di tangga batoe, laloe poetar pentolannja pintoe katja dan masoek ka dalam astana orang jang masih ada di dalam gelap. Ija menengok ka sana-sini, laloe naik di satoe tang-

ga besar, dan sigra djoega ija soedah ada di tingkatan kadoewa.

Kamarnya njonja hertog ada di tingkatan itoe. Tapi jang manalah pintoenja?

Reginald beringat-ingat: mana wetan, mana koelon.

Sedang bagitoe, ija dapat dengar boenjinja kaki orang jang naik di tangga. Dengan sigra markies kita itoe pergi mengoempat di satoe podjok jang gelap.

„Astaga!” kata markies itoe, sambil memegang pada dada sendiri: „apatah perboewatankoe ini? Akoe ada di dalam bahaya besar.”

Tapi ija soedah madjoe terlaloe djaoeh. Dan belon sampe ija sempat berpikir, ija soedah dapat lihat satoe boedjang jang mendatangi dengan membawa api.

Boedjang ini mengetok pada satoe pintoe.

Satoe boedjang prampoewan memboekaken pintoe itoe, laloe berkata:

„Ada apa?”

„Toewan hertog silaken njonja datang padanja sekarang djoega,” sahoet itoe boedjang.

„Datang padanja sekarang djoega!” kata itoe boedjang prampoewan dengan tersenjoem: „kita orang traperloe boeroe-boeroe: kita-orang masih ada poenja banjak tempo aken mengawasi pada itoe bange hidoep!”

Itoe boedjang lelaki djadi tertawa, dan dengan menoenjoek-noenjoek ija berkata:

„Mariette, Mariette! kae ini nakal sekali!”

Komoedian ija lantass berkata:

„Akoew menoenjoek kabar. Akoe diperintah aken terangi djalanan.”

„Artinja itoe, njonja misti lantass berangkat dari sini?” kata Mariette: „Bagoes! tapi pergi-

lah kae bilang pada madjikanmoe, bahoewa njonja hertog belon sadia aken berangkat dan akoe sendiri poen bisa bawa lilin aken terangi djalanan, kaloe njonja soeka loeloerken permin-taännja si bangkot itoe.”

Komoedian lantass sadja Mariette itoe toetoeppen pintoe di depan hidoengnja itoe boedjang lelaki, jang lantass djalan berlaloe dengan menggerendang.

Reginald djadi merasa girang sekali. Tapi ija misti berboewat apatah sekarang? Mariette ada djadi sangkoetan.

Reginald taew djoega, jang Mariette itoe ada pada fihaknja Marguerite; tapi Reginald, maskipoen ada sangat tergila-gila, ija ada merasa djoega, jang ija trableh bikin Marguerite ternama djelek di mata boedjang-boedjangnja. Maka sedang ija telah dapat niatan aken masoek ka dalam kamar Marguerite, ija oeroengken niatnja itoe.

Sedang ija masih berpikir, apa jang misti diperboewat olehnja sekarang, ija dapat lihat Marguerite kaloewar dari kamarnya dengan teriring oleh Mariette jang membawa api.

Marguerite kalihatan moelja sekali di sinar api. Pada waktoenja mae toeroen di tangga, njonja itoe menengok ka tinggi, dan mengela napas. Njatalah jang ija ada berdoeka; lakoenja kalihatan seperti orang kenajaan jang bakal dipersakiti poela.

Satelah Marguerite soedah tida kalihatan lagi, Reginald lantass kaloewar dari tempatnja mengoempat, laloe masoek ka dalem kamar si njonja.

Kamar ini ada besar dan ada bagoes sekali. Saanterc temboknja ada tersaloet dengan soe-

tra blao moeda jang terhias dengan renda-rena dan simpoelan-simpoelan soetra warna-warna dan djamboue-djamboue emas dan perak. Samoe-wa perabot ada bagoes sekali, dan lain dari bagitoe, kamar itoe ada berbaeoe enak amat, hingga Reginald djadi berdiri diam sasaat lamanja, dengan merasa seperti ada di tempat soetji.

Ija melirik ka sana-sini.

Di satoe bangkoe ada terletak pakean orang prampoewan, masih angkat dengan hawanja badan jang baroe lepaskan itoe.

Reginald menjioem dengan bernapsoe pada pakean itoe.

Di satoe medja ketjil, di mana ada berdiri satoe katja-moeka dan lain perabot boewat berias, ada terletak satoe simpoelan soetra biroe, jang biasa terpake aken hiasi dada atawa ramboet.

Reginald djoempoet itoe dan masoekken ka dalam sakoe di dada.

Di itoe waktoe ija dengar boenji tinlaknja orang-orang jang mendatangi. Ija bingoeng sedikit, laloe ija boekaken satoe pintoe ketjil jang ada di samping pembaringan, dan tjepat ija masoek ka belakang pintoe itoe jang lantas ija toetoeppen kombali.

Pintoe itoe ada pintoenja satoe kamar ketjil, di mana ada disimpan sedikit barang-barang.

Dengan menahan napas, Reginald berdiam di sitoe sambil memasang koeping.

Ija dengar Marguerite datang ka dalam kamar „He, Mariette! apa kaeo simpan itoe simpoelan? Manatah dia?” kata Marguerite.

„Apa, njonja?” kata Mariette.

— „Akoer poenja simpoelan soetra biroe!”

— „Tida, akoe tida simpan itoe.”

— „Akoer taoe betoel, jang tadi akoe sendiri taro itoe di sini.”

— „Och, njonja loepa!”

— „Tida sekali akoe loepa, hingga akoe se-ngadja balik kombali aken mengambil itoe perhiasan dada.”

Mariette lantas bantoein njonjanja tjari barang itoe.

Sasoedah menjari di sana-sini dan tida djoe-ga bisa dapatken itoe, Marguerite lantas ambil sadja satoe simpoelan lain dan pake itoe di dada; komoedian ija toeroen kombali sama-sama Mariette jang terangi djalanan dengan api lilin.

Hertog de Villaine ada menoenggoe di satoe kamar.

Tadi, tempo Marguerite baroe datang padanja hertog itoe soedah lantas sadja berkata:

„Mengapa dadamoer tida terhias dengan simpoelan soetra, sabagimana biasa, njonja?”

Di sitoe Marguerite baroe taoe jang ija tida pake barang itoe, dan ija lantas berkata:

„O, akoe soedah loepa tjantoeinken itoe simpoelan biroe pada dadakoe!”

Dan sahabis berkata bagitoe, lantas sadja ija berbalik dan djalan balik kombali ka kamarnja.

Boleh djoe-ga ija traoesah memake perhiasan itoe, atawa kaloe maer djoe-ga pake itoe, boleh djoe-ga ija soeroeh sadja Mariette pergi ambil itoe. Tapi ija soeka sekali tida ada di depan si kaki-kaki, hingga kaloe ada lantaran sedikit sadja aken menjingkir, ija soeka sekali goenaken lantaran itoe, maskipoen aken sedikit tempo sadja.

Tempo ija datang kombali pada si kolot jang memang ada tjemboeroean sangat, kaki-kaki ini mengawasi dengan bengong, dan baroe sadja ija berdoedoek, hertog kolot itoe lantas berkata:

„Tadi kae bilang, hendak pergi mengambil simpoelan biroe, boekan?”

„Ja,” sahoet Marguerite dengan pendek.”

— „Tapi sekarang kae pake simpoelan dadoe.”

— „Ja, sebab akoe tradapat tjari itoe simpoelan biroe.”

— „Apa ija tida ada di medja tempat berias?”

— „Akoë taro di sitoe, atawa akoe ingat telah taro di sitoe; tapi tempo akoe tjari, akoe tida bisa dapatken itoe.”

— „Kaloe bagitoe, kae ada kahilangan?”

— „Boewat apatah djoega orang tjoeri barang itoe! Sedikit poen tida ada harganja.”

— „Boewat satoe pentjoeri memang tida harganja, tapi boewat . . . .”

Hertog itoe tida teroesken omongnja. Ija merasa, jang ija ampir kalantasan kata.

„Boewat siapatah?” kata Marguerite sambil mengawasi.

„Boewat saorang prampoewan . . .” kata itoe hertog dengan perlahan: „boewat salah satoe boedjangmoe . . . .”

„Melainken Mariette sendiri biasa masoek di kamarkoe,” kata Marguerite.

„Nah, tantoe si Mariette . . . .,” kata poela itoe hertog.

— „Kae taoe sendiri, jang akoe tantoe kasih padanja satoe simpoelan, kaloe ija minta; ija tida perloe tjoeri.”

— „Tapi siapatah? Apa baik akoe pergi lihat?”

„Boewat apatah?” kata Marguerite dengan sengit: „Ini simpoelan dadoe poen ada sama baiknja dengan jang biroe? Dan saände akoe soedah kena simpan itoe di lemari atawa di lain tempat, kae toch tida nanti lebih bisa tjari itoe dari padakoe?”

„Itoelah akoe tida bilang, njonja,” kata poela hertog itoe: „Tapi . . . .”

„Ach, djika kae maœe djoega, pergilah!” kata Marguerite dangan berdongkol sangat: „di sini poen kae sendiri ada djadi kapala dan toewan. Soedah sering kali kae bilang bagitoe, hingga akoe trabisa loepa.”

Komoedian Marguerite lantas melengos dengan merengoet.

Itoe hertog djadi moendoer-madjoë. Ija mengawasi pada istrinja dari samping, soepaja dapat lihat, apa istri itoe ada bingoeng atawa tida; tapi soewami itoe dapat lihat njata, jang istrinja tida ada koewatir, hanja ada goesar sadja. Maka ija lantas berkata:

„Nah, soedah, njonja, akoe tradjadi pergi ka kamarmoe; tapi tiada loepoet, bahoewa ada aneh sekali . . . .”

„Masih djoega?” kata Marguerite dengan membanting kaki.

„Boekan, njonja, boekan: akoe boekan bitjara dari simpoelan; tapi akoe toch boleh menanja padamoe, mengapa ini hari kae tida maœe ka loewar, dan kamarin . . . .”

„Akoë tida maœe ka loewar, toewan, sebab kae maœe toeroet,” sahoet Marguerite: „kamarin akoe boleh doedoek sendiri di djoli dan tida tergangguoe dengan kae poenja mata jang tjemboroean.”

— „Apa kae merasa aneh, njonja, djika akoe soeka pergi-pergian sama-sama kae? Apa pantas di ini masa saorang prampoewan moeda, seperti kae ini, djalan sendirian sadja di kota Parijs?”

— „Sendirian sadja! — sendirian sadja! Apa itoe kawan boedjang-boedjang jang djalan di

depankoe dan di belakangkoe, boekan djadi pengantar?"

— „Tida, njonja, marika itoe tida tjoekoep aken melindoengken kae, djika kae diserang orang.”

— „Penjerangan jang ada di dalam ingatan-moe sadja. Djika akoe misti tertoeoep di sini, bilanglah sadja; kerna akoe bilang tegas-tegas padamoe, toewan, akoe tiada sekali maec djalan-djalan sama kae. Kae poenja tjemboeroean meroesakken kasenangankoe.”

— „Astaga, njonja, haroeskah bagitoe lakoenja satoe istri?"

— „Akoek boekan istrimoe, dan tida nanti djadi istrimoe! Itoelah kae sendiri taoe. Akoek soedah bilang itoe, sabelon kita menikah, dan kae soedah trima djandjankoe itoe . . .”

— „Tida sekali! tida sekali-kali, njonja!"

— „Maaf, toewan, kae memang soedah trima djandjian itoe, oleh kerna kae memaksa dengan keras, sedang akoe berkeras tida maec.”

— „Akoek telah harap, jang kae tida nanti tinggal berkeras sadja.”

— „Akoek poen ada harap, jang kae tida tetap sadja maec djadi soewamikoe. Djika kita berdoewa ada hidoep dengan kasengsaraan hati, itoelah kae sendiri ampoenja salah. Kae soedah boedjoek-boedjoek iboekoe; kae soedah pergoenaken dengan boesoeck ija poenja kamiskinan dan kae poenja kakajaan. Tapi akoe pegang kae sendiri djadi saksikoe, bahoewa di dalam geredja djoega, di mana kawinan kita telah didjadiken, akoe poen ada membantah keras pada paksaan jang dikenaken pada akoe. Apa tida ada bagitoe?"

— „Ach, ja, benar ada bagitoe.”

— „Dan akoe belon bitjara dari hal kae poenja tjemboeroean jang boesoeck sekali! Kae tjemboeroein akoe, sedang akoe belon sekali taoek kasih kae harepan, jang akoe nanti maec berlakoe manis padamoe. Tida, toewan hertog, maski apa djoega kae membilang, apa djoega kae berboewat, akoe trananti bisa kasih ampoen padamoe, jang kae soedah bikin akoe djadi istrimoe dan soedah ambil akoe boewat djadi permainanmoe, dengan kae poenja kapalabatoe dan adat kolot jang edan.”

Haroeslah dibilang, jang bitjaranja Marguerite itoe ada poetoerken segala harapan.

„Baiklah, njonja,” kata itoe hertog dengan merasa dinistaken sangat: „tapi akoe masih maec pertjaja djoega, jang kae nanti perindahan kahormatankoe, . . .”

„Kahormatanmoe!” kata Marguerite dengan poetoerken omongan orang: „kahormatanmoe! akoe perdoeli apa kahormatanmoe! akoe hargai itoe sama djoega katjintaanmoe! Boekanlah kahormatanmoe, hanja kahormatankoe sendiri jang akoe nanti djaga baik, dan boewat perkara ini traesah ada orang membantoe padakoe.”

Belon sampe itoe hertog membilang apa-apa lagi, datnglah boedjang jang membri taoek, bahoewa santapan soedah sadja.

Toewan de Villaine lantaspimpin istrinja berdjalan pergi ka kamar-makan jang ada bagoes sekali, sedang segala perabot jang ada di sitoe, samoewa bagoes adanja.

Tapi samoewa itoe siasia sadja. Marguerite tida sedikit memandang itoe.

Sadari temponja masih ketjil poen ija soedah biasa lihat barang-barang bagoes. Betoel sekarang ini ija boekan anak orang hartawan, tapi

ija poenja ajah, baron de Chamfort, boekan orang miskin.

Salagi masih ketjil, Marguerite itoe telah di tinggal bapa. Dan iboenja, maskipoen masih moeda, tiada kawin lagi. Ija tinggal djanda dengan ada ampoenja kakajaän besar.

Tapi sasoedahnja ditinggal oleh soewami, njonja baron de Chamfort itoe soeka tjari hi-boeran hati di medja-main, dan sigra djoega ija djadi soeka amat berdjoedi.

Peroentoengannja orang-orang jang soeka main top, boleh dibilang ada ampir sama sadja. Sasoedahnja sapoeloeh tahun berlaloe, njonja de Chamfort itoe soedah djadi miskin: harta-banda djadi habis, diri sendiri kababatan dengan oetang.

Dari antara harta-bandanja njonja itoe jang boekan sedikit adanja, melinken ada katinggalan satoe tanah ketjil di bilangan Amboise, jaitoe satoe tanah jang melinken ada berätsil kira-kira 4000 frank di dalam satahon.

Ka tanah itoelah njonja de Chamfort pindah dan tinggal di sitoe sama-sama anaknja jang soedah beroemoer 17 tahun.

Tapi ija masih bergaoelan djoega sama kenalan-kenalan lama, dan antara kenalan-kenalan itoe adalah hertog de Villaine.

Ini hertog soedah beroesia 65 tahun, tapi masih gagah dan koewat, satoe orang paperangan jang ternama „amat brani,” dan ija belon taoe beristri.

Kaëilokannja Marguerite ada tarik ija ampoe-nja hati, sedang Marguerite tida sekali njana ada hal bagitoe.

Sadari Marguerite ada di itoe tanah ketjil, soedah anam boelan lamanja, orang-orang di tanah itoe, jang mana ada hidoep dengan mela-

rat, sering kali dapat toeloengan dari Marguerite, jang maskipoen tiada kaja, ada berhati amat dermawan dan soeka sekali menoeloengi orang jang kasoesian. Banjak kadoekaän jang telah dapat diëntengken olehnja di dalam itoe sedikit tempo.

Di dalam hal berboewat amal, Marguerite itoe boleh dipandang ada djalan sama-sama beserta satoe njonja jang telah ada beroemoer 52 atawa 53 tahun, namanja njonja de Merande, ada beroemah di antara Loches dan Amboise, dan telah djadi termashoer soeka berboewat amal.

Di segala tempat, sapoeloeh mijl djaoehnja dari roemah itoe njonja, tida ada satoe orang jang tiada kenal pada njonja itoe. Njonja itoe biasa djalan koeliling ka segala tempat, sering-sering dengan melawan bahaja, tida pandang angin atawa oedjan, baik di waktoe siang, baik di waktoe malam: di mana ada perloe toeloengan, di sitoe si njonja ada. Tapi tida saorang taoe seboet namanja njonja itoe: samoewa orang meinken ada kenal padanja dengan seboet dia itoe *Njonja-berkaloeng*.

Kadang-kadang Marguerite pergi ka gedongnja itoe Njonja-berkaloeng dan serahkan sedikit oewang aken membantoe njonja itoe di dalam hal berboewat amal.

Pada soewatoe kali Marguerite bertemoe pada Reginald di gedong itoe njonja.

Sabagimana telah ditjeritaken di atas ini, Reginald ada djadi tersemsem dengan kaëilokannja Marguerite. Aken tetapi kaloe djedjaka itoe ada tersemsem, si gadis poen ada merasa kagoem atas tjakapnja si djedjaka, jang dengan sabenarnja ada tjakap sekali.

Prampoewan berboedi seperti Marguerite itoe,



ada lebih bisa toetoe rasia dari pada lelaki, lebih poela djikaloe rasia itoe ada di dalam oeroesan pri sopan. Tapi pribahasa ada bilang: di mana ada asap, di sitoe adalah api. Dan dari sebab Reginald boekan anak goblog, maka maskipoen tiada banjak, sedikit adalah djoega ija dapat lihat sinarnja api jang ada di hatinja Marguerite itoe. Sedang bagitoe, gadis itoe sendiri jang memang ada tjerdik dan bermata tadjam, ija ada lihat dengan njata, jang hatinja Reginald ada katarik oleh kaëilokannja: tegasnja, ija taoe bahoewa toewan jang tjakap itoe ada soeka padanja.

Prampoewan jang manatah tida merasa enak di hati, djikaloe taoe, jang dirinja diakoe eilok dan disoekai!

Dapat merasa enak tjara bagitoe, sedang hati sendiri ada rasa penoedjoe! Itoelah ada sama seperti soedah bikin kontrak. Tjara pasar ada dibilang: „sama-sama ada ati di dalam!”

Sasoedah si toewan tjakap berlaloe, si nona eilok dapat taoe dari Njonja-berkaloeng, bahoewa toewan itoe markies Reginald de la Coultraye.

Orang bangsawan agoeng! — dan hartawan besar!

Adatnja orang prampoewan moeda memang bagitoe: kaloe ija sendiri penoedjoe pada orang, ija poen merasa orang itoe soeka padanja; lebih lagi kaloe ija soedah lihat orang itoe tersemsem terlongong-longong.

Maka tiadalah heran, kaloe Marguerite kita itoe ada dapat pikiran-pikiran enak dan harapan baik. Ija merasa, jang sekarang ini ija telah ada di dalam dewasa jang berbahaja, jang sering kali iboenja telah kenangken padanja.

Dengan hati bergoemetar, tapi dengan merasa slamat, gadis kita itoe berdjalan poelang:

Apa ija nanti bisa trima, kaloe sekarang ija misti menikah sama satoe manoesia kolot?

Itoe hertog de Villaine biasa bekerdja dengan tjepat.

Dari waktoe ija merasa soeka pada Marguerite, sanpe pada waktoe ija lamar gadis itoe, belon ada berlaloe 24 djam.

Ija taoe, jang iboenja Marguerite, njonja baron de Chamfort, ada miskin dan ada kabهران dengan oetang. Maka tantoelah tida terlaloe banjak soesah aken hertog itoe.

Tapi njonja da Chamfort minta doewa djandjian. Toewan de Villaine itoe misti bajaran samoewa oetangnja, dan lain dari bagitoe, misti kasih padanja, boewat saemoer hidoep, atsil dari satoe tanah kapoenjaännja hertog itoe, jang dioendjoek olehnja.

Hertog ada rasa, itoelah ada terlaloe banjak, tapi ija bri djoega djandjian-djandjian itoe.

Samoewa soedah diatoer dengan beres, tempo itoe njonja baron membri taoe pada Marguerite jang gadis ini nanti djadi njonja hertog dan kaja besar, lebih dari ajah sendiri pada daeoloe hari.

Marguerite membantah keras aken perkara itoe. Roepanja Reginald poen ada berbajang di mata.

Siasialah segala bitjara dan segala boedjoekan iboe: Marguerite tetap tramaoe. Maka sang iboe lantah bitjara dari hal melaratnja diri sendiri, hingga Marguerite, satoe anak jang memang baik, tiada membantah lagi atas kahendaknja iboe.

Tapi maski ada tjinta betoel pada sang iboe, Marguerite itoe tiada bisa paksa hati sendiri aken menjerah. Maka ija minta tempo satoe

boelan boewat biasaken diri sendiri dengan ingatan, bahoewa dirinja ada djadi njonja her-tog de Villaine.

Saboelan itoe dibri padanja, tapi djoega tiada lebih lama barang sasaät.

Marguerite hendak goenaken itoe tempo jang dibriken padanja.

Njonja baron de Chamfort ada poenja satoe soedara lelaki, graaf de Lorgerie namanja, jang soedah lama sekali berlaloe dari Frankrijk, dengan lantaran pertjintaän jang djadi gagal dan berachir pada satoe rasia jang tertoeoep. Graaf ini ada tinggal di Spanje, dan djarang sekali datang di Parijs.

Marguerite ada ingat, bahoewa saorang jang soedah taoe menangoeng sengsara hati, tantoe bisa djoega merasa kasihan dan nanti soeka menoeloeng padanja. Ija toelis satoe soerat pada pamannja itoe, bri taoe kasoelahannja dan minta paman poenja toeloengan.

Njonja de Merande alias Njonja-berkaloeng nanti toeloeng kirimken soerat itoe, kerna ija taoe graaf itoe ada beroemah di mana.

Itoe njonja de Merande, jang soedah dapat taoe kasoelahannja Marguerite, ija merasa kasihan pada anak itoe. Ija ada terkedjoet, tempo ija dapat taoe, jang graaf de Lorgerie ada djadi pamannja Marguerite. Tempo ija lihat, jang Marguerite ada taoe ija terkedjoet, ija lantas bilang djoega, bahoewa daeloeloe hari ija ada kenal pada graaf itoe, tapi perkara besar soedah djaoehken ija-orang satoe dari lain.

Njonja de Merande nanti toeloeng kirim soe-ratnja Marguerite dengan lampirken djoega satoe soerat boewat toendjang permintaännja Marguerite.

Njonja baron de Chamfort jang ada intip-intip sadja kalakoean anaknja, ija dapat taoe, jang Marguerite ada soeroe satoe boedjang prampoe-wan membawa soerat pada Njonja-berkaloeng. Dengan menanja pada itoe boedjang, njonja baron itoe mendapat taoe, jang soerat itoe ada teralamat pada graaf de Lorgerie di Spanje.

Kerna mendapat satoe doegaän jang tida enak, maka njonja baron itoe lantas menoelis pada soedaranja itoe bagini:

„Kaoe taoe jang akoe soedah djadi miskin dan ada melarat sangat. Marguerite tantoe soedah bri taoe djoega hal ini padamoe, tempo ija mengabarkan padamoe jang akoe soedah djadi terpaksa aken tikahken dia. Dengan sahati sama dia, akoe poen ingin oeroengken ini kawinan. Djika kaoe djoega ada rasa bagitoe, maka biarlah kaoe lantas datang di Parijs, di mana akoe dan Marguerite nanti soedah ada, kaloe kaoe menerima soeratkoeloe ini.”

Njatalah jang njonja de Chamfort itoe soedah mengirim satoe soerat jang boenjinja ada bersalahan sekali sama perkara jang nanti djadi, kerna ada beda sekali dengan ija poenja niatan. Maksoednja soerat itoe poen aken sesatken graaf de Lorgerie.

Njonja baron itoe soedah hitoeng baik-baik banjakknja tempo jang ada perloe aken soerat itoe pergi ka Spanje, dan aken graaf itoe berdjalan dari Madrid ka Parijs, djoega aken graaf itoe tjari-tjari padanja di itoe kota jang besar. Girang hatinja njonja itoe, oleh kerna djoemb-lahnja tempo itoe ada lebih dari satoe boelan.

Dengan bagitoeloh Marguerite djadi tiada dapat toeloengan dan djadi terpaksa mendjadi njonja de Villaine.

Tapi toch ija tramaoe menjerah diri dengan sampoerna. Ija merasa seperti ija memang telah ada terikat pada Reginald, dan ija maoe bersatia pada djedjaka itoe. Ija ada dapat pirasat, jang ija nanti bertemoe kombali pada Reginald.

Tapi ija tiada njana, jang hal ini terjadi dengan bagitoe lekas. Tiga hari pada sasoedahnja menikah, ija bertemoe pada markies itoe di roemah-makan. Inilah boekan sekali satoe perkara boewat entjerken ija poenja niat satia.

Sadari itoe tempo Marguerite itoe djadi merasa amat bentji pada hertog de Villaine. Tapi ija telah djadi istrinja hertog itoe. Apa ija nanti bisa tinggal berkeras salamanja?

Sasoedah habis Marguerite itoe makan-minoem sama-sama soewaminja, ija lantas balik kombali ka kamar sendiri.

Ija merasa lesoe sekali.

Di dalam tempo 15 hari, jaitoe sadari soedah menikah, Marguerite kita itoe ada djadi oepama kembang jang lajoe: parasnja poetjat, matanja jang bengoel ada bri njata, jang ija tiada bisa dapat tidoer betoel, sedang antero badan ada lelah sekali.

Sasampenja di dalam kamar sendiri, Marguerite koentjiken pintoe, laloe melihat koeliling dengan merasa koewatir.

Ija taoe, jang Reginald telah ada di Parijs. Tempo Reginald lihat ija berdjoli, ija poen dapat melihat markies itoe. Maka hilangnja ija poenja simpoelan biroe ada datangken banjak pikiran.

Ija berdoedoek di depan medja dan boeka kombali satoe boekoe jang memang ija lagi batja. Samantara itoe ija merasa dapat lihat, jang daon pintoe di samping pembaringan ada tergerak.

Ija kaget dan merasa takoet, tapi ija tida bertriak, hanja tetap mengawasi pada itoe daon pintoe, jang madjoe-madjoe mengisar dengan perlahan tertoelek oleh tangan jang tida kalihatan.

Dengan sasoenggoehnja djoega pintoe itoe boekan terboeka dengan lantaran angin atawa lain, hanja tertoelek oleh Reginald, jang telah dengar tindaknja Marguerite jang datang kombali. Reginald ingin taoe, kaloe-kaloe Marguerite ada sendirian sadja.

Ja, njonja itoe ada sendirian sadja. Mariette soedah pergi ka dapoer, di mana ija berdoeok makan sama boedjang-boedjang jang lain. Toewan hertog tantoelah djoega soedah masoek ka dalam kamarnja sendiri. Maka Reginald kaloewar dari tempatnja mengoempat, dan datang berloetoet di hadepan si bidadari.

„Astaga!” kata si njonja dengan soewara ter-tahan: „kaoe ada di sini! tapi bagaimanatah . . .

Reginald lantas tjerita, tjara bagaimana ija soedah datang. Komoedian ija berkata:

„Akoeh telah dengar samoewa. Itoe simpoelan biroe, jang kaeo tjari, ada padakoe. Inilah dia! Nipa! dan akoe nanti simpan dia seperti satoe djimat aken hiboeri hati.”

„Kaeo soedah loepa djandjimoe!” kata Marguerite: „Apa kaeo hendak membinasakan akoe?”

„Membinasaken kaeo, Marguerite? Demi Allah, moestahil amat!” sahoet Reginald: „Ach, djiwakoeh! akoe tida maoe bitjara dari hal kadoekankoe; akoe tramaoe tjerita dari hal kasengsaraan hatikoe; akoe tida maoe doekai kaeo dengan halnja akoe poenja rasa mengiri dan tjemboeroean, jang djadi akoe poenja noraka, pada tiap kali akoe beringat, bahoewa kaeo ada djadi poenjanja lain orang . . . Marilah . . .!”

Sambil berkata bagitoe, Reginald toentoen Marguerite ka depan satoe katjamoecka, laloe berkata poela:

„Lihatlah sendiri, Marguerite! Apa kaeo brani bilang jang kaeo tiada berhati sengsara? Di manatah adanja sekarang itoe ajer-moecka jang rame dan bergomilang? Di manatah adanja itoe sorot mata jang terang dan haloes, jang oewarken adanja hati bidadari? Di manatah adanja itoe senjoem manis, jang sanantiasa ada hiasi bibirmoe? Apa kaeo rasa akoe tida taoc, apa sebabnja parasmoe jang moelja, sekarang djadi poetjat; apa lantarannja sorot matamoe djadi goeram, dan kerna apa senjoem jang amat manis djadi terhilang? . . . Marguerite, akoe merasa jang kaeo ada tjinta padakoe, dan sekarang kaeo ada menahan kasengsaraan hati jang meroesakken toeboehmoe dan jang achir-achir nanti membinasakan kaeo. Itoelah akoe trabisa tahan! Akoe trabisa tahan melihat kaeo di dalam kaadaän bagini, djiwakoe! Akoe ada koewatir sangat; itoelah sebabnja, maka dengan melanggar djandji akoe datang tjara gila ka dalam roemah ini, soepaja boleh dapat bertemoe dan bitjara padamoe.”

„Astaga!” kata Marguerite jang djadi kaget sekali: „kaeo hendak berboewat apatah?”

„Saände kaeo tiada bersengsara hati seperti jang akoe ada lihat, tantoe sekali dengan saboleh-boleh akoe tahan napsoe hatikoe,” kata Reginald: „Tapi sekarang rasa koewatir ada paksa dirikoe ini, kerna akoe trananti bisa tinggal hidoep, djikaloe kaeo tida ada di ini doenia. Akoe ingin kaloewarken kaeo dari dalam kaeo poenja noraka: akoe ada niatan membawa kaeo pergi menggat . . .”

Di itoe waktoc pintoc kamar ada terketok dengan keras sekali.

„Boeka, njonja! boeka lantas!” kata hertog de Villaine dengan soewara keras sekali.

„Ach, sekarang akoe binasa!” kata Marguerite dengan lelah.

„Tida!” kata Reginald: „boeka itoe pintoc Marguerite! djangan koewatir.”

Dan sabelon Marguerite bisa menjegah, Reginald peloeck padanja dan menjioem dengan keras pada bibirnja.

„Sampe sebentar, djiwakoe!” kata poela itoe markies jang amat nakal, dan sambil berkata bagitoe, ija berlari masoek kombali ka dalam itoe kamar ketjil jang ada pintoenja di samping pembaringan.

Samantara itoe hertog de Villaine ada mengetok seperti amoeck pada pintoc kamar. Dengan lelah kaki-tangan Marguerite boekaken pintoc kamarnja.

Boleh dibbilang jang Marguerite kita ada lebih banjak mati, dari pada hidoep.

Itoe hertog masoek dengan membawa pistol. Ija ambil lilin jang ada terpasang di medja, laloe djalan teroes menoedjoe ka itoe kamar ketjil, jang pintoenja ada di samping pembaringan.

Ija boeka pintoc itoe, laloe moendoer dengan kaget. Itoe kamar ada kosong!

Tadi, tempo Marguerite djalan poelang ka kamar sendiri, itoe hertog ada mengikoeti, dan sa-soedah Marguerite masoek, itoe hertog poen hendak pergi ka kamar sendiri. Tapi sedang berdjalan, koenjoeng-koenjoeng hertog itoe robah niatan.

„Aneh sekali,” kata hertog itoe sendiri-diri: „Simpoeelan biroe terhilang . . . istrikoek masoek ka kamar lebih siang dari biasanja . . .”

Tjemboeroeannja hertog itoe terbangoen. Ija pergi ka depan pintoenja Marguerite dan pasang koeping di sitoe.

Sigra djoega moekanja djadi poetjat. Ija dapat dengan soewara orang mengomong, tapi tiada dapat dengar omongan.

Ija taoe tantoe, jang di dalam kamarnja njonja ada orang bitjara.

Siapatah jang bitjara sama njonja, kaloe boekan kendaknja njonja? Dan siapatah lagi orang itoe, kaloe boekan markies de la Couldraye?

Darahnja hertog itoe djadi berdidih. Matanja djadi „hidjo-koening”. Ija berlari-lari toeroen, teroes masoek ka kamar sendiri, sembat satoe pistol dan lari-lari balik kombali.

Kombali ija pasang koeping; tapi ija lantas merasa poejang. Panasnja hati dan amarah ada hilangkan pikirannja jang beres. Ija menoelek pada pintoe, poetar pentolan gelender pintoe dan mendorong keras, tapi pintoe tinggal tertoeptoep.

Ija lantas moelai mengetok-ngetok dan triak-triak, dan bertambah-tambah moerka, kerna pintoe tiada lantas diboeka.

Koenjoeng-koenjoeng pintoe diboeka oleh Marguerite sendiri, jang ada tetapkan hati dengan terpaksa. Hertog menoebroek pada lilin, teroes menoejdjo ka samping pembaringan.

Tempo melihat hertog itoe kaget dan moendoer, Marguerite soedah lantas mengarti, Reginald tiada ada di itoe kamar!

Reginald telah mengilang, tapi tjara bagaimana? Itoelah Marguerite tida perdoeli. Ija terlepas dari kasoekaran, itoelah perkara jang teroetama.

Toewan hertog ada djadi seperti bisoe.

Samantara itoe Marguerite soedah djadi senang kombali dan soedah berdoedoek kombali mengadepi boekoe di medja, seperti tida ada terdjadi satoe apa.

Tapi sigra djoega ija berkata pada si kolot jang ada tinggal berdiri bengong:

„Bagimana, toewan? apa sekarang kae soeka kasih katerangan atas ini kae poenja kalakoean gila jang baroe?”

„Kalakoean gila, njonja?” kata itoe hertog dengan sengit sekali: „Kalakoean gila? apa kae brani bilang, bahoewa . . . apa kae brani sangkal, bahoewa baroesan akoe ada dengar orang mengomong di dalam kamarmoe ini?”

„Mengomong!” kata Marguerite: „ja, itoelah ada bergantoeng pada soekamoe sendiri boewat seboet itoe. Apa akoe ada dilarang djoega, trableh membatja dengan soewara jang kade-ngaran?”

„Apa, njonja?” kata itoe hertog: „kae hendak bilang . . .”

— „Lihatlah sendiri, toewan! Di sini ada terletak itoe boekoe jang kae kasih padakoe. Pada lembaran mana ini boekoe ada terboeka? Marilah lihat, mari, toewan! Boekankah di sini ada ditjeritaken doewa orang jang lagi bitjara saling saoe? Marilah, boeka matamoe di sini!”

Hertog itoe melihat pada itoe boekoe, dan ija misti mengakoe, jang istrinja ada bitjara dengan sabenarnja; maka ija trataoe apa jang ija misti pikir sekarang.

„Dan,” kata poela Marguerite: „dari sebab akoe soedah brani membatja kitab dengan soewara njaring, lantas kae menerdjang masoek ka sini dengan membawa pistol, sasoe dah go-brak-gobrak pintoekoe sampe ampir terpetjah?”

Kaoe tantoe maoe mengarti, toewan hertog, jang perboewatanmoe ini ada meliwati-segala watas."

Toewan hertog tida bisa menjahoet. Apa ija benar atawa ija salah, di itoe waktue ija sendiri tida bisa bilang.

"Biarlah kaoe ingat, toewan," kata poela sang istri: „bahoewa kalakoean demikian tida sekali nanti bisa terbitken karoekoenan antara kita berdoewa. Di dalam kaadaänan bagini roepa kita-orang trabisa hideep sama-sama. Djika kaoe tramaöe kasih akoe poelang pada iboekoe, kaoe nanti lihat jang akoe mati mereras. Brangkali memanglah bagitoe ada kahendakmoe. Kaloe bagitoe, toewan hertog, biarkenlah akoe mati dengan senang. Maski troesah dipersakiti dengan kalakoean demikian, akoe poen traöeroeng nanti djadi mati mereras."

"Kaoe sendiri jang poenja salah, njonja," kata itoe hertog dengan berdoeka: „Shände kaoe djadi istrikoe dengan soenggoch. . . ."

"Tida sekali-kali, toewan, itoelah tida sekali-kali nanti djadi!" kata si njonja dengan merasa djemoe: „dan ini perkara jang gagal, terang sekali soedah terbit dengan kaoe sendiri ampoenja salah: kaoe poen, maski akoe soedah meminta djangan dan maski akoe soedah mengantjem, kaoe teroes djoega memaksa padakoe aken djadi istrimoe."

"Benar bagitoe, njonja," kata itoe hertog: „tapi apa dari sebab bagitoe, lantas kaoe misti njataken terang-terang kaoe poenja rasa penoe-djoe pada itoe orang bangsawan ketjil jang roedin? . . . ."

"Akoe boleh menjahoet padamoe," sahoet Marguerite: „jang akoe tiada taoe, siapa itoe jang dimaksoed olehmoe, djika kaoe sendiri

tiada bilang, bahoewa orang itoe markies de la Couldraye adanja. Djika benar kaoe sekarang ada bermaksoed seboet dia itoe, maka siasialah kaoe poenja daja-oepaja aken ketjilken markies itoe di matakoe: kaoe sendiri poen ada taoe betoel seperti akoe sendiri, jang markies itoe ada berderadjat tinggi, sama seperti kaoe, dan djika sekarang ija tida hartawan, itoelah dari sebab harta-bandanja dirampas orang."

Itoe hertog maoe bilang apa-apa lagi, tapi Marguerite lantas berkata:

„Soedah, toewan! biarlah kita poetoesken omong di sini. Apa jang kaoe bisa bilang lagi, samoewa itoelah melainken nanti djadi lantaran aken tambahi djeleknja perkara kita. Djika sekarang belon selesch kaoe menggeledah, seleschkenlah itoe. Geledah itoe lemari samoe-wa; inilah koentji-koentjinja. Tapi poetoesken kita poenja bitjara."

Itoe hertog bertoendoek, laloe berdjalan pergi dengan perlahan. Ija belon pertjaja, jang Marguerite tiada salah, tapi ija tida berdaja lagi.

Sasoedah soewaminja berlaloe, Marguerite tjepat koentjiken pintoe. Komoedian dengan merasa lelah ija berloetoet dengan melendot pada pinggir pembaringan dan menangis tersedoe-sedoe.

„O, Allah, apa Kaoe mendjatohken hoekoem padakoe?" kata Marguerite itoe dengan tersedoe-sedoe.

Komoedian sigr djoega ija berbangkit dan teroes masoek ka dalam itoe kamar, di mana Reginald soedah mengilang. Kamar itoe tiada besar, dan melinken ada poenja itoe satoe pintoe jang menemboes ka kamarnja Marguerite. Dan di kamar itoe melinken ada satoe-doewa potong barang jang tiada terpake sahari-hari.

Marguerite melihat koeliling di dalam kamar itoe, dan tjoba mengetok-ngetok pada tembok di sana-sini. Ija tradapat apa jang ija tjari: tida sekali ada djalanan rasia.

Dengan berpikir dan dengan tiada senang, ija kaloewar dari kamar itoe dan lantas koentji pintoenja.

„Ka manatah ija mengilang, dan apatah nanti terdjadi dengan dia?” kata Marguerite sembari bengong.

Ja, ka manatah itoe markies soedah melinjapken diri?

Seperti soedah terseboet di atas ini, tempo Marguerite balik kombali ka kamarnja boewat tjari simpoelan biroe, markies itoe masoek semboeni ka dalam itoe kamar ketjil.

Sasoedah Marguerite dan Mariette kaloewar kombali dari kamar, Reginald poen kaloewar dari tempat mengoempat. Ija djalan koeliling di dalam kamarnja Marguerite, dan dengan merasa koewatir ija dapat lihat, bahoewa lain dari djalanan, di mana ija soedah berdjalan masoek ka kamar orang, tida ada djalanan lagi aken ija kaloewar dari siteo, katjoewali doewa djendela. Tapi ini doewa djendela, jang ada kalihatan djoega dari djalan-raja, tida menemboes ka itoe djalanan raja, hanja mememboes ka satoe pelataran di samping gedong, sedang dari pelataran itoe melinken ada temboesan ka dalam roemah.

Dengan merasa bingoeng sedikit (dan siapatah poenja salah, markies nakal?), markies itoe lantas ambil satoe lilin jang ada terpasang di atas medja, dan teroes pergi masoek kombali ka kamar ketjil dengan membawa lilin itoe. Ija menoclak dan mengetok pada tembok di sana-

sini, ampirlah salakoe tikoes jang telah masoek ka dalam djebakan. Achir-achir dengan amat djengkel, ija membanting kaki.

He, ada apatah? Ija merasa tempat jang diindjak olehnja itoe, ada bergerak. Ija lantas tekoek kakinja sabelah, dan sambil berdjongkok bagitoe, ija tjari katerangan. Datarnja kamar itoe boekan tersaloet dengan batoe, hanja dengan potong-potongan papan pesagi serong jang ada tiga warna dan ada dipasang rapat satoe pada lain, hingga djadi bebangoen samatjam kembang.

Papan manatah jang baroesan telah bergerak?

Reginald menggotjo di sana-sini, laloe dapatken sapotong papan jang bergojang. Papan ini ada djadi tengahnja satoe kembang jang tida djaoeh dari tembok. Reginald tindih papan itoe dengan keras sama tangannja, laloe dapat rasa, jang papan itoe ada terhoeboeng pada satoe veer jang soedah lama tida digerak-ggerak dan telah ada karatan sedikit. Ija lantas menindih lebih keras lagi pada papan itoe, dan dengan heran ija lantas dapat lihat ... tembok jang ada di hadepannja moelai berpoetar, hingga moekanja tembok itoe djadi madap ka fihak lain dengan terbitken satoe lobang jang besar djoega.

Reginald masoek ka lobang itoe dengan membawa lilin, dan lantas ada di dalam peräpian besar, atawa lemari dari tembok, dimana biasa dinjalahi api boewat terbitken hawa angkat. Dan di itoe waktoe peräpian itoe tida ber-api.

IX.

TJARA BAGIMANA REGINALD POELANG.

Sabelon djalan lebih djaoeh, Reginald maoe tjari taoe lebih doeloe, apa itoe veer jang poetar tembok, ada bekerdja djoega dari fihak peräpian itoe.

Ija dapat lihat pada podjok sabelah kanan, di atas ada satoe kembang-kembangan ketjil jang terbikin dengan kajoe.

Ija tjoba tekan kembang-kembangan itoe dengan keras. Tiada salah; itoe veer lantas bergerak, dan itoe lobang djadi tertoe toep. Ija tekan kombali itoe kembang dari kajoe, dan itoe lobang lantas terboeka lagi. Sasoedah tekan kembang itoe bebrapa kali, maka njatalah padanja, jang djikaloe lobang ada tertoe toep dan kembang itoe ditekan, lobang itoe djadi terboeka; dan djika lobang itoe ada terboeka, dan kembang itoe ditekan, lobang itoe lantas tertoe toep. Dari lain fihak poen tantoelah djoega veer itoe ada demikian djoega kerdjanja.

Komoedian baroelah Reginald itoe berdjalan lebih djaoeh.

Itoe peräpian ada di satoe kamar besar, jang njata ada terpake oleh saorang prampoewan, kerna di sana-sini ada kalihatan barang-barang kaperloean prampoewan. Kamar ini tiada bagoes seperti kamarnja Marguerite, dan njatalah djoega, jang dari bermoela poen kamar itoe boekan disadiaken boewat orang prampoewan.

Kain lapisan tembok soedah poetjat warnanja. Perabot ada banjak djoega di sitoe, tapi samoe wa tiada bagoes dan kalihatan seperti tiada di rawati sapantasnja.

Reginald ada doega, jang doeloe hari kamar itoe ada dengan perabot-berabot bagoes, dan sekarang ini ada dipake oleh orang jang tiada berderadjat tinggi, atawa oleh saorang jang tiada diperindahken.

Dari djendela Reginald dapat lihat satoe pelataran jang tiada sabrapa besar, hingga njatalah jang roemah itoe tiada ada bagitoe besar, seperti gedongnja hertog de Villaine. Di satoe fihak dari pelataran itoe ada satoe pintoe besar jang menemboes ka djalanan raja.

Reginald lihat samoe wa itoe di sinarnja api dari bebrapa lantera. Manoesia atawa hewan tida sekali ada kalihatan oleh Reginald.

Siapatah jang poenja roemah itoe? Dan ka djalanan manatah pintoe besar itoe ada menemboes? Itoelah Reginald tida taoe, dan dari sebab tiada kenal banjak pada Lota Parijs, ija trabisa mendoega-doega.

Tapi apatah ija perdoeli dengan samoe wa itoe? Kaloe sadja ija bisa dapat bertemoe pada Marguerite dan bisa kaloewar kombali dengan tiada kataoean, itoe poen soedah ada sampe baik.

Dengan berpikir Reginald djalan masoek kombali ka dalam itoe kamar ketjil jang ada berdamping sama kamarnja Marguerite.

„Apatah goenanja ini djalanan rasia?” kata Reginald jang berpikir: „Apa hertog de Villaine atawa Marguerite taoe adanja ini pintoe rasia? Pantas-pantasnja marika itoe tiada taoe. Oleh kerna itoe veer misti digerakken dengan banjak soesah, itoelah ada soewatoe tanda, jang soedah bertahun-tahun ija tida dipergoenaken.

Di dalam itoe kamar ketjil, markies kita itoe diam menoenggoe.

Achir-achir Marguerite poelang kombali ka



kamar sendiri, dan sigra djoega markies kita itoe soedah djadi adep-adepan sama si djantoeng hati.

Ija tiada sangka, jang hertog de Villaine bakal datang dengan lantaran tjemboeroean keras.

Sahabis menjioem pada si djiwa, markies itoe tjepat berlari masoek ka dalam itoe kamar ketjil dan teroes berdjalan di pintoe rasia, masoek ka dalam peräpian. Dari sitee ija djalan menggelap, menoe djoe pada pintoenja kamar besar, jang ija soedah taoe di djoeroesan mana adanja: di kamar itoe poen tida ada api, dan ija sendiri sekarang ini tida membawa lilin seperti tadi. Maka ija djalan perlahan dan dengan berdjinke-djinke, sambil angsoer-angsoerken tangan kanan dan kiri.

Tapi maskipoen ija djalan dengan perlahan tjara bagitoe, tindak kakinja ada bersoewara djoega.

Sangatlah ija terkedjoet, tempo ija dengar soewara prampoewan ada berkata:

„Siapa itoe?”

Bingoenglah lakoenja markies kita itoe.

Njatalah jang kamar itoe ada terisi. Orang jang tidoer di sitee, pantas-pantasnja baroe naik ka pembaringan dan soedah padamkan api.

Dengan berdiri diam Reginald lantas berkata:

„Maäf, njonja atawa nona, kasihanilah akoe ini. Akoe bersoempah, bahoewa akoe datang di sini boekan dengan sengadja.”

„Tapi siapatah kae ini, toewan?”

— „Akoen ini saorang bangsawan jang bertjilaka, jang ada terantjam oleh bahaja besar, dan jang soepaja bisa lindoengi kahormatannja saorang pampoewan bangsawan agoeng, soedah misti lari melinjapken diri dengan masoek ka

roemah ini, sedang tiada sekali akoe taoe siapa jang poenja ini.”

Salagi berkata bagitoe, Reginald dengar itoe orang prampoewan bangoen dan berpake dengan sigra.

„Tapi namamoe, toewan, namamoe?” kata poela prampoewan itoe.

„Namakoe tida nanti djadi lantaran aken kaeo dapat taoe apa-apa, nona. Akoe meminta sangat kasihanlah padakoe ini!”

— „Bilang namamoe: kaloe tida, akoe nanti lantas bertriak minta toeloeng.”

— „Och, baiklah, nona! Akoe ini markies de la Couldraye.”

— „Kaeo datang di sini? Njatalah jang kaeo trataoe dirimoe ada di mana.”

— „Kaeo berkata dengan boenji soewara bagitoe, nona! Akoe maoe bilang, jang dengan memandang pada soewaramoe, akoe ada rasa, jang dirikoe ada di dalam bahaja.”

— „Brangkali djoega kaeo ada di dalam bahaja lebih besar, dari pada bahaja jang ada djadi lantaran aken kaeo lari ka sini.”

— „Tapi dirikoe ini ada di manatah?”

— „Apatah perloenja kaeo taoe itoe, kaloe sadja akoe menoe loeng padamoe?”

— „Ach, nona, kaeo ini baik amat!”

Sahabis bilang bagitoe, markies itoe lantas djalan dengan perlahan, menoe djoe ka djoeroesan datangnja itoe soewara prampoewan.

Ija djalan dengan angsoer-angsoerken tangan.

Koenjoeng-koenjoeng tangannja terkena pada tangan orang. Ija pegang tangan itoe, dan mendapat rasa bahoewa tangan itoe ada ketjil, lemas dan djeli. Aken njataken soekoernja, ija menjioem pada tangan itoe.

Si nona djadi kaget, laloe maoe tarik tangan sendiri jang ada dipegangi.

„He,” kata Reginald: „kaoe hendak tarik tanganmoe? Habis, bagaimanatah kaeo boleh toentoen akoe di tempat gelap? Apa kaeo hendak pasang api? Tiadakah akoe boleh melihat pada parasmoe jang eilok?”

„Oh, tida!” sahoet si nona.

Sambil mengomong, Reginald itoe hendak meloek pada poendak orang,

Si nona merontak, sambil berkata:

„Djangan main gila, toewan! Apa kaeo maoe akoe bertriak minta toeloeng?”

Dari pada napasnja jang kadengaran, adalah njata jang nona itoe ada merasa takoet.

„Belonkah tjoekoep,” kata poela itoe nona: „djikaloe dengan lantaran kasihan padamoe akoe ini maoe membri djalan boewat berlari, dan dengan bagitoe, brangkali djoega akoe boleh mendapat nama jang djelek? Apa kaeo maoe, jang akoe nanti dapat rasa menjesal, oleh kerna meneloeng padamoe?”

— „Tida sekali, nona! Kaeo ini saorang amat moerah hati dan akoe doain kaeo atas toeloeng-annoe padakoe.”

— „Na, sekarang kaeo ada lebih beres.”

Komoedian nona itoe lantas mengambil koentji, laloe berkata:

„Mari tanganmoe, dan djanganlah kaeo bersoewara.”

Reginald kasih tangannja dipegang, sedang hatinja ada merasa heran. Siapatah prampoewan ini, jang ada kenal padanja dan taoe djoega bahoe-wa ija ada mengadepi bahaja di roemah itoe?

Sambil berpikir Reginald itoe djalan perlahan dengan ditoentoen. Ija orang toeroen di satoe

tangga, laloe datang di satoe kamar besar. Setelah sampe di oedjoeng kamar itoe, si nona lantas boekaken pintoe dengan koentji jang ter-bawa olehnja.

„Soekoer sekali!” kata itoe nona: „Tidasaorang ada melihat pada kita.”

Komoedian ija menoeendjoek ka depan, sambil berkata:

„Di sitoelah djalanan! Kaeo djalan ka kiri, nanti datang pada djalanan raja.”

„Ja,” kata Reginald: „tapi bilanglah, kaeo ini siapa?”

— „Tida! Malah akoe larang padamoe, djangan kaeo tjari taoe akoe ini siapa. Kaeo boekan markies de la Couldraye, djika akoe tiada boleh mengandel pada kaeo poenja pri sopan.”

Reginald membilang trima kasih, laloe berdjalan pergi.

Sedang Reginald, dengan melanggar pesanan-nja Flamberge, berlakoe edan dan masoek ka gedongnja hertog de Villaine, kapitein itoe ada ingat sadja pada perkara pergi mengadep pada Kardinaal.

Flamberge rasa, ija traboleh sia-siaken tempo, kerna tantoe sekali Baginda Radja soedah bitjaraken perkaranja Reginald pada Kardinaal itoe. Maskipoen Baginda tiada berpengaroo besar di hadepan itoe Kardinaal, Flamberge ingat, perloelah Reginald goenaken pengaroo itoe, dengan sigra datang mengadep.

Graaf de Lorgerie soedah boekaken djalan aken Reginald dapat mengadep pada Radja. Brangkali ija boleh djoega meneloeng, soepaja Reginald dapat mengadep pada itoe Kardinaal. Dengan ingat bagitoe, Flamberge pergi mengoendjoengi graaf itoe.

„Akoe datang kombali, toewan graaf,” kata itoe kapitein, satelah sampe ka depan graaf itoe.

„Apa akoe ada beroentoeng boleh berboewat lagi satoe apa aken goenamoe?” kata itoe graaf dengan manis.

— „Benar sekali ada bagitoe. Akoe minta kae soeka toeloeng djoega memboeka djalan boewat markies de la Couldraye dan akoe dapat mengadep pada Kardinaal.”

Toewan de Lorgerie gojang kapala, laloe ber-kata:

„Itoelah ada soesah, dan akoe nanti bilang apa sebabnja. Pada 35 tahun jang telah laloe, akoe berlaloe dari Karaton dan dari ini kota dan pergi ka lain karadjaän; dari sebab bagitoe, sekarang ini akoe boleh diseboet orang asing disini.”

„Bagitoe, toewan?” kata Flamberge: „Apa kae poen telah dapat perkara tiada enak di dalam Karaton?”

— „Boekan bagitoe, sobatkoe, hanja dengan lantaran perkara kadoekaän, dan soepaja bisa senangkan kombali halnja saorang prampoewan, akoe soedah pergi memboeang diri sendiri ka loewar karadjaän ini. Kadang-kadang dan dengan lakoe semboeni akoe ada datang djoega di ini kota; akoe bertemoe pada sobat-sobat lama, tapi tida mendapat sobat baroe. Itoe Kardinaal ada teritoeng orang baroe boewat akoe ini. Segala orang jang bergaoelan sama dia, tiada kenal padakoe. Samoewa sobatkoe ada teritoeng pada kawanan toewa, jang ada pada fihaknja Baginda Radja, dan banjak dari antara sobat-sobatkoe itoe telah dapat kabina-saän dengan lantaran menjebelah pada fihak Baginda. Aken tetapi dengan sabrapa boleh

akoe nanti tjari djoega daja-oe-paja boewat loe-loesken kahendakmoe; djika akoe tida dapatken maksoedkoe, djanganlah kae kataken akoe berlakoe tjoerang.”

„Akoe pertjaja betoel, jang kae nanti menoeloeng dengan soenggoeh hati,” kata Flamberge: „Boewat loeloesken permintaänkoe jang pertama kali, kae soedah bekerdja banjak sekali, lebih dari pada . . . . .”

„Och, kae bitjara dengan bermain, sobat,” kata de Lorgerie: „Tiadakah kae sendiri soedah toeloeng kahidoe pankoe, sedang kae tida kenal padakoe?”

— „Ach, toewan, ada kapoedjian apatah di dalam hal itoe? Akoe ini memang sering berkalahi. Tiadakah ratesan kali akoe soedah adoe djiwakoe aken goena orang jang tiada terkenal olehkoe?”

— „Ja, djoestroe dari sebab akoe lihat kae ini ada gagah sekali, adalah akoe merasa heran, oleh kerna kae tida ada ampoenja sobat di dalam Karaton. Kae nanti mengakoe, kapitein, bahoewa djikaloe segala orang jang telah dapat toeloenganmoe, ada ingat sedikit sadja pada kae poenja boedi baik, tantoe sekali kae trantanti perloe toeloengankoe, boekan?”

„Sobat-sobat! Ingat boedi baik!” kata Flamberge sambil mengangkat poendak: „Tjara bagimanatah akoe bisa dapat sobat-sobat? Boewat apatah orang ingat padakoe? Apatah goenanja itoe aken ija-orang, sedang akoe ini ada miskin dan tida ampoenja nama?”

— „Benar; tapi kae ada ampoenja kagagahan, kae ada brani, koewat dan berhati moelja . . . . .”

„Samoewa itoe tida berharga sakepeng, toewan Flamberge.

graaf!" kata Flamberge sambil sada-sada tersenjoem.

— „Njatalah kae ini saorang aneh sekali.”

— „Akoë orang aneh? Mengapa bagitoe?”

— „Sebab kae kasih oendjoek hati jang moelja dan hati jang tiada sekali ada merasa kaberatan atas perkara apa-apa. Akoë merasa lihat, jang kahidoepan di doenia ini telah djadi siasia boewat kae; tapi akoë tida mengarti, jang maskipoen kae ini berboedi besar, kae tiada berdaja-oepaja aken melawan pada kaadaän jang tiada adil, jang djatohken kae ka fihak loepa.”

„Apa kae kira,” kata Flamberge dengan tersenjoem: „akoë soedah tida berlakoe aken goena diri-sendiri? Kae keliroe, toewan graaf. Lama sekali akoë telah rasa, bahoewa dengan hati brani dan golok tadjam, akoë bisa naik tinggi di tangga doenia. Akoë soedah bekerdja dengan sabisa-bisa. Tapi akoë soedah mendapat apa? Tempo orang soedah tida perloe lagi padakoe, lantassadja orang lepaskan akoë dari djabatan, jang akoë soedah dapatkan dengan kagagahan, dan sekarang akoë ada lebih pajah dari pada di tempo limablas tahun jang telah laloe. Akoë tida sakit hati, tida sekali! hanja akoë trima sadja perentoengankoe. Akoë tiada dendam pada orang, dari sebab akoë dianggep saorang tida karoeawan; djoega akoë tida dendam pada orang-toewakoe jang soedah boewangkan akoë, kerna akoë ada rasa, jang tantoelah djoega ija-orang soedah terpisah dari akoë dengan terpaksa.”

„Kaloe bagitoe, kae ini satoe anak jang ditinggalken oleh iboe-bapa?” kata de Lorgerie.

— „Ja, akoë ditinggalken di tepi djalanan raja, toewan.”

— „Di mana?”

— „Di djalanan dari Parijs ka Fontainebleau.”

— „Soedah brapa lama?”

— „Sampe sekarang soedah lebih dari tigapoeleuh tahun.”

— „Kae sekarang beroemoer brapa?”

— „Ampir 35 tahun; akoë ada beroemoer satoe tahun, tempo orang poengoet padakoe.”

„Ach!” kata itoe graaf dengan njata kalihatan jang ija ada berdoeka.

„Akoë moehoen maäf, toewan,” kata Flamberge: „akoë merasa seperti telah bangoenken pertjintaän di dalam hatimoe. Biarlah sekarang kita bitjara sadja dari perkara lain.”

„Tida! kae traoesah minta maäf,” kata itoe graaf de Lorgerie: „dan biarlah kita bitjara teroes dari hal kae, saände kae soeka. Ja, benarlah djoega hatikoe ada merasa sakit, kerna terkenang pada perkara kadoekaän; tapi rasa itoe ada bertjampoer dengan rasa senang, jang telah ada di tempo kamoedaänkoe.”

Sahabis berkata bagitoe, graaf itoe berdiam dengan berpikir; komoedian ija berkata poela:

„Ja, tiada salah, kapitein, djika kae bilang akoë terkenang pada perkara pertjintaän. Docloe hari akoë ada bertjinta. Akoë telah dapat satoe anak . . . djika ija hidoep, ija ada saemoer kae . . . Tapi pada daeloe itoe, akoë djadi ponggawa perang dan akoë wadjib mengikoet pada banderakoe. Selagi akoë ada di lain tempat, satoe katjilakaän besar ada menerkam padakoe. Roemahnja orang desa, di mana anak-koe ada terpalihara, djadi terbakar di waktoe malam. Orang-orang jang ada di roemah itoe, samoewa mati di dalam api. Tempo akoë poelang kombali dari paperangan, akoë dapatkan

sadja bekasnja roemah jang terbakar. Akoe traboleh bilang padamoe, siapa jang soedah bakar roemah itoe, kerna itoe rasia boekan rasia-koe sendiri sadja; tapi kaeo tantoe tida loepa pada itoe orang, jang kaeo telah boenoeh di hoetan dekat Amboise dan jang namanja akoe tiada bilang padamoe."

— „Siapatah? itoe pendjahat jang kaeo soedah maeo lindoengken kahidoepannja, sedang ija maeo memboenoeh padamoe?"

— „Benar, kapitein. Itoe orang telah orak-orak akoe dengan kabentjiannja di dalam 35 tahun lamanja, dialah jang soedah binasakan anakoe!"

— „Kaloe bagitoe, itoe kabakaran . . . "

— „Soedah diterbitken olehnja; hal inilah akoe taoe dengan betoel."

— „Dan kaeo biarken sadja ija hidoep?"

— „Apaboleh boewat? . . . Akoe telah beroempah tiada nanti membalas djahat padanja."

— „Kaloe bagitoe, hatikoe tiada bergandjal lagi, oleh kerna akoe soedah boenoeh padanja."

— „Dan akoe sekarang ada berdoeka sangat. Akoe ingat, jang djikaloe anakoe hidoep, ija ada saemoer sama kaeo. Ach!"

Sambil berkata bagitoe, graaf itoe menoeoer-ken ajer mata.

Flamberge merasa kasihan. Dan ija merasa seperti dapat katerangan, mengapa ija telah ada bernapsoe keras sekali aken menoeoeng, tempo ija lihat graaf itoe aken diserang di dalam hoetan. Pirasat haroes menoeoeng, itoelah jang telah gerakken ija angkat sindjata.

Sigra djoega graaf de Lorgerie soedah tegoehken hati jang doeka, dan ija lantas berkata:

„Tiba-tiba sekarang akoe mendapat hiboeran

dari koelawarga, mendinglah djoega! Tapi akoe tiada dapat hiboeran itoe. Akoe ada poenja satoe adi prampoewan, dan ija telah menikah sama baron de Champfort. Ini baron ada kaja dan berpangkat tinggi di dalam Karaton. Tapi ija meninggal salagi masih moeda. Ija tinggalkan istrinja dan satoe anak prampoewan, benarlah djoega beserta dengan harta besar, tapi tiada dengan senderan.

„Di itoe tempo akoe poen ada di Spanje, dengan harapan boleh loepaken kadoekaänkoe. Akoe menoeelis pada soedarakoe itoe dan silaken ija datang tinggal sama-sama akoe dan anaknja, tapi ija tida maeo berlaloe dari Parijs. Akoe datang sendiri di sini aken boedjoek padanja, tapi siasia sadja. Akoe lantas bri ingat padanja aken tinggal di Touraine, di mana ada doewa tanah, satoe ketjil, satoe besar, jang akoe telah kasih padanja. Tapi ija menjahoet, jang ija masih terlaloe moeda boewat pergi tinggal di dalam padoesoenan. Maka akoe lantas poelang kombali sadja.

„Sebab ija bergaelan sama orang-orang jang soeka berdjoedi, sigra djoega ija sendiri dapat soeka di dalam perkara itoe dan ada dengan napsoe keras sekali, hingga achir-achir ija djadi miskin dan misti pergi tinggal di itoe tanah jang ketjil-an, jang ija dapat dari akoe; samoewa harta-bandanja jang lain, soedah djadi habis di medja-main.

„Komoedian dengan terboedjoek oleh hertog de Villaine dan terpaksa oleh kamelaratan, soedarakoe itoe lantas djoewal anaknja pada itoe hertog kolot. Akoe datang kabelakangan boewat tjegah perkara itoe.

„Kaeo lihat, jang di dalam hal ini poen akoe

tida beroentoeng, hanja ada sama sadja dengan hal akoe mendjadi bapa.

„Sekarang, kapitein, kae misti tjeritaken padakoe, di dalam kaadaän bagimana kae telah dipoengoet orang. Apa brangkali pertanjaänkoe ini ada langgar pri sopan?”

„Tida sekali, graaf!” sahoet Flamberge. „Akoe poenja hikajat tida sekali penting aken orang jang soe lah taoe berhati sengsara seperti kae ini.”

— „Kae keliroe, kapitein. Segala katjilakaän ada saroepa sadja. Akoe ingin sekali dengar hikajat dirimoe.”

Flamberge tiada soeka bitjara dari hal diri sendiri. Tambah poela salagi ada di perdjalaran antara Blois dan Parijs, ija soedah tjeritaken hikajat dirinja pada Reginald; maka ija ada merasa koerang enak, oleh kerna misti tjeritaken lagi hikajat itoe. Tapi ija toch traboleh toelak permintaännja itoe graaf; maka ija lantast djoega moelai dengan berkata bagini:

„Dari pada hal salagi akoe masih ketjil, akoe melinken bisa tjeritaken apa jang akoe telah dengar orang bilang; kerna akoe sendiri tiada sekali ingat.

„Menoeroet tjeritanja akoe poenja bapa-poengoet, akoe baroe beroemoer kira-kira satahon sadja, tempo ija dapatken akoe di pinggir djalan satoe mijl djaoehnja dari Fontainebleau. Akoe ada kelaparan dan menangis terkoewik-koewik.

„Brangkali kae ada ingat djoega pada itoe orang Italie, jang doeloe ada tinggal di Parijs, dengan mengikoet pada de Concinis, dan tinggal di sitoe dengan memboeka pergoeroean silat?”

„Siapatah itoe? Mancardi?” kata de Lorgerie: „Ja, akoe ingat padanja itoe! Djoestroe dia itoe-

lah, pada siapa akoe soedah beladjar banjak di dalam ilmoe silat, oleh kerna dia itoe pande sekali.”

„Kaloe bagitoe,” kata poela Flamberge: „kae tantoe taoe djoega, jang di tahun 1608 Mancardi telah ada beroesia kira 50 tahun, tapi ija ada tinggi-besar dan masih koewat, djoega masih lemas seperti orang moeda.

„Di itoe tempo Mancardi telah dapat koempoelken oewang jang besar djoega djoemblahnja dan tantoe sekali ija bisa koempoelken lebih banjak lagi, kerna ija poenja pergoeroean silat salamanja ada penoeh dengan orang-orang bangsawan; tapi koenjoeng-koenjoeng ija merasa ingin poelang ka tanah atsal sendiri. Maka pada soewatoe hari ija berangkat dari Parijs dan djalan menoedjoe ka Italië; dan soepaja boleh merasai hawa segar dengan laloewasa sabagimana jang soedah lama sekali ija tida mendaft, ija berdjalan kaki.

„Di perdjalanannja itoe ija dapatken akoe terletak di solokan kering, sedang badankoe ampirl terlandjang.

„Ija angkat akoe dari solokan itoe, laloe kasih akoe minoem, dan akoe poen lantast brenti menangis.

„Tapi Mancardi merasa soesah. Ija misti berboewat apatah dengan akoe? Membawa anak oemoer satahon, itoelah boekan perkara gampang, kaloe orang niat berdjalan kaki dari Parijs ka Italië. Ampirlah ija tinggalkan akoe.

„Sedang ija melihat koeliling di itoe tempat jang meloelahan, ija dapat lihat di satoe tempat jang tida djaoeh, saorang desa jang mengoempat dan sigra berlari pergi.

„Mancardi ingat, bahoewa tantoelah orang

itoe jang soedah taro akoe di solokan, laloe tinggal mengintip, sampe ada orang jang berkasihan nanti mengambil akoe.

„Komoedian lantastah Mancardi dapat niatan tetap.

„Ija bawa akoe ka Fontainebleau dan rawati akoe di sitoe dengan sabolehnja.

„Ija soeroeh bikin satoe kerandjang, dan pada esoknja ija berangkat teroesken perjalanannja dengan gendong akoe di dalam kerandjang itoe.

„Di dalam bebrapa hari jang pertama, adalah brangkali sapoeloh kali ija berniat balik kembali; tapi dari sebab ija ada sendiri sadja, tida ada ampenja anak-istri, ija djadi bertambah-tambah sajang padakoe jang salamanja ada anteng sekali. Achir-achir sampelah ija ka Italië.

„Lebih doeloe kita-orang sampe di Abruzzen, laloe kita-orang datang di Piscina.

„Di sitoe Mancardi telah terlahir, dan di sitoelah djoega ija maoe meninggal.

„Ija beli di sitoe satoe roemah ketjil, dan ija piara satoe boedjang prampoewan aken rawati akoe. Akoe tetap djadi ija poenja anak poengoct.

„Akoed djadi besar dengan moeloes. Pada tempo oemoerkoe 10 tahun, badankoe ada bagitoe besar dan bagitoe koewat seperti satoe anak jang beroemoer 15 tahun. Di antara anak-anak teman-teman bermain, akoe sendiri ada paling gagah.

„Di itoe tempo akoe poen soedah mengenal djoega ilmoe silat. Mancardi ada niat aken teroenken kapandeannja padakoe, dan soedah moelai mengadjar padakoe, sadari akoe masih ketjil.

„Sigra djoega namanja djadi tersohor di itoe tempat. Segala orang bangsawan jang ada di

sapoetar tempat itoe, samoewa datang padanja minta adjaran di dalam ilmoe silat. Lebih doeloe ija tida meloeloesken, kerna ija poelang ka tempat sendiri boewat berdoedoek senang. Tapi kerna tiada brenti orang memaksa padanja, maka achir-achir ija boeka djoega pergoeroean silat.

„Ija mengadjar padakoe dengan teritip sekali hingga pada komoedian hari, kaloe ija pergi ka lain tempat aken sedikit tempo, akoe boleh ganti dia membri peladjaran.

„Sasoedah ada satahon lagi ija mengadjar padakoe, ija lantastah membilang, jang ija tida bisa mengadjar akoe lebih djaoeh lagi. Menoe-roet katanja, akoe boleh bertanding pada dia sendiri.

„Brangkali djoega ija telah berkata dengan sabearnja. Setaoelah dari sebab ija soedah toewa, badan soedah moelai kakoe, mata soedah moelai lamoer: ija poen soedah beroesia 66 tahun; setaoelah dari sebab dengan sabearnja akoe ada lebih koewat dari padanja, itoelah tiada terang; tapi njata akoe tida dapat tandingan di dalam goenaken golok lantjip.

„Pada soewatooe hari ija berkata padakoe, sambil gosok-gosok tangan, dari sebab merasa girang lihat kepandeanakoe: „Och, Tonio! akoe tida nanti meninggalkan banjak harta padamoe, tapi dengan apa jang akoe soedah adjar padamoe, tiadalah soesah aken kaue mendapat pengidoepan. Tapi pakerdjaankoe melinken selesah saparo sadja, djikaloe kaue tida teroesken peladjaranmoe di bawah pengadjarannja lain-lain goerce silat. Maka baiklah kaue pergi bikin perjalanannja ka Milaan, Bologna, Rome, Napels, Venetie; kaue masoek di segala pergoeroean

silat di sana, dan djika kaeo dapatken orang jang ilmoenja ada lebih tinggi dari kapandean-moe, kaeo bergoeroe padanja itoe, sampe kaeo soedah dapatken rasia ilmoenja.

„Satoe dominggoe komoedian, akoe lantas ber-angkat. Perdjalanankoe itoe ada doewa tahon lamanja. Akoe trananti bilang jang akoe tiada dapat peladjaran baroe, kerna dengan sabenarnja akoe ada mendapat banjak ilmoe aken sam-poernaken kapandean-koe; tapi saorang jang dapat kalahken akoe, itoelah akoe tida sampe dapatken.

„Orang-orang jang akoe silaken aken bersilat sama akoe, samoewa ada kagoem atas kapan-deankoe, hingga sering-sering marika itoe ber-kata: „Itoelah boekan orang, itoelah Flamberge, Golok-lantjip mendjelema!

„Sadari itoe tempo akoe dinamai Flamberge, dan sigra djoega namakoe djadi terkenal di koeliling tempat. Dari segala fihak ada datang orang-orang bangsawan aken lihat kapandean-koe. Akoe tida diseboet lagi si Tonio, satoe nama jang akoe dapat dari Mancardi, hanja akoe terkenal sadja dengan nama Flamberge.

„Tempo akoe poelang kombali pada Mancardi, akoe soedah beroemoer 19 tahon. Tapi nama-koe jang rame diseboet orang, soedah sampe lebih doeloe pada Mancardi itoe.

„Perdjalanankoe di negri-negri jang bagoes itoe, tiada terbitken rasa ingin aken berdoedoek diam. Djoega akoe trabisa teroes sadja djadi goeroe silat salamanja. Akoe ingin mendapat deradjat jang lebih tinggi, dan akoe rasa kapan-deankoe boleh angkat dirikoe.

„Antara anak-anak moeda di Piscina, adalah satoe djedjaka jang lebih toewa bebrapa tahon

dari padakoe, jaitoe satoe djedjaka tjakap, berboedi dan tjerdik, jang lebih doeloe soedah bergoeroe pada Mancardi, dan komoedian pada akoe. Ija bernama Giulio Mazarini.

„Tempo akoe poelang dari perdjalanankoe, Mazarini itoe ada berpangkat kapitein, dan ija soedah banjak djalan koelilingan.

„Ija telah dapat peladjaran tinggi di dalam hal agama, dan dari sebab ija anaknja saorang bangsawan di Sicilië, maka salagi masih moeda sekali, ija soedah dapat djabatan di dalam kan-toornja kardinaal di Spanje.

„Akoelah doega, ija nanti djadi pandita, tapi ija djadi kapitein.

„Akoelah bri taoe niatankoe padanja, dan dari sebab ija sendiri poen memang ada berniat seperti akoe, ija silaken akoe aken berdjalan sama-sama.

„Tapi lagi tiga hari sadja ija maoelah lantas ber-angkat, dan akoe baroe sekali poelang. Doewa tahon satengah akoe terpisah dari bapa-poengoeet maka tiadalah pantas akoe sigra pergi kombali tinggalken dia.

„Maka akoe berdjandji sadja pada Mazarini, bahoewa sigra djoega akoe nanti menjoesoel padanja.

„Mancardi ada senang hati.

„Di segala tempat ada rame orang sohorken Flamberge, moerid Mancardi.

„Dari segala fihak di Italië ada orang silaken akoe aken trima djabatan bagoes. Tapi akoe menoelak sadja, kerna akoe ingat, jang dirikoe ini saorang Fransch.

„Di itoe masa akoe ada beringatan besar, oleh kerna dirikoe ada termashoer. Itoelah satoehal jang pantas djoega dimaäflken pada satoe anak



djedjaka jang beroemoer 19 tahun. Sekarang ini akoe merasa, jang akoe telah berlakoe salah.

„Pada daeloe hari akoe ada banjak harapan.

„Akoer ingat, Frankrijk ada tanah asalkoe, dan haroes akoe goenaken tenagakoe boewat tanah itoe.

„Mancardi moefakat atas itoe, hingga ija soeroeh akoe sigra berangkat.

„Akoer poen ingin sekali melihat Frankrijk jang akoe belon kenal.”

„Brangkali,” kata itoe graaf de Lorgerie: „kaoe ada ingat djoega aken tjari sanak-soedara?”

„Tida, toewan,” sahoet Flamberge: „Akoer belon taoe dapat harapan boewat perkara itoe. Akoer poen taoe baik-baik, bagaimana kaadaankoe, tatkala Mancardi poengoet padakoe. Saorang desa soedah letakkan akoe di solokan kering, dan brangkali djoega boekan dianja itoe.

„Maka akoe trabisa harap nanti bisa dapatkan sanak-soedara. Tida sekali ada pertandaan apa-apa padakoe. Maka akoe rasa, tiada goena akoe tjari-tjari sanak-soedara, dan akoe ada ingat sadja, satoe golok jang baik, nanti ada harganja di matanja orang-orang jang taoe apa adanja golok.

„Aken tetapi akoe trabisa sigra berangkat, kerna akoe lihat bapa-poengoetkoe ada sakit-sakit sadja. Lebih lama, ija djadi lebih rongsok. Akoer toch trabisa tinggalkan dia, sedang ija ada di dalam kaadaän bagitoe. Sasoedah berlaloe anem boelan, ija meninggal doenia, dengan tersoendang oleh tangankoe.

„Sabelon meninggal ija berkata padakoe: „„Segala barang poenjakoe jang tiada banjak adanja, samoewa djadi milikmoe, Flamberge. Itoe melinken ada sedikit sadja, tapi tjokoepelah

djoega boewat kaeo hidoep, dan kaeo traoesah djoewal golokmoe pada sembarang „hidoeng” boewat mendapat makan.””

„Tapi Mancardi itoe soedah loepa pada sanak soedaranja.

„Baroe sadja ija meninggal, sanak-soedara itoe lantas soedah datang aken minta barang-barang peninggalannja. Akoer tjoba membantah kahendak marika itoe, boekan dari sebab ingat pada oewang, hanja melinken maeo loeloesken Mancardi ampoenja kahendak jang pengabisan. Ija orang bri ingat padakoe, jang akoe boekan satoe sanak, tida sekali ada poenja hoebongan satoe apa sama Mancardi, hanja akoe saorang asing, dan dari sebab bagitoe tida ada poenja hak atas itoe harta peninggalan.

„Akoer misti menjerah kalah. Akoer pergi lagi satoe kali pada koeboerannja Mancardi, laloe akoe berangkat.

„Akoer menoejdjoer ka kota Parijs.

„Akoer ingin djadi terkenal, maka akoe lantas silaken sekalian goeroe-silat di Parijs boewat bersilat sama akoe.

„Samoewa datang. Namanja Mancardi jang akoe seboet goeroekoe, belon kaloepaan oleh orang-orang di Parijs. Banjak orang bangsawan ada datang menonton di itoe persilatan jang diadaken olehkoe.

„Satoe per satoe orang jang datang meladeni padakoe, dapat akoe roeboehken, sedang akoe sendiri tiada dapat katjelahan apa-apa. Tinggal ada lagi saorang sadja.

„Dia ini berkata pada segala orang jang ada di sitoe: „„Akoer tida ada niatan boewat bantah kapandeannja Flamberge. Tapi akoe ada rasa taoe rasianja itoe. Flamberge taoe betoel

jang ija tida boleh dapat soesah dari sikoe-sikoe. Main sikoe-sikoe dan main golok ada lain sekali. Kita-orang masing-masing ada poenja satoe golok, maka biarlah djangan kita goenaken sikoe-sikoe, hanja bersilat dengan golok. Melinken dengan ini djandjian akoe maoe bertanding sama Flamberge.”

„Baroe sadja ija habis bitjara, akoe soedah limparken sikoe-sikoe, dan sambil merabab pada golok, akoe berkata:

„Toewan-toewankoe, akoe samboet itoe tantangan dan akoe minta angkae sendiri oendjoek, akoe misti loekai tandiangankoe di mananja.

„Di kepalannja!” kata seorang. — „Di poendak kiri!” kata saorang lain. — „Di pantatnja!” kata saorang jang katiga.

„Akoew tertawa, laloe berkata:

„Baik, toewan-toewankoe! Lawankoe ini nanti dapat loeka di itoe tiga tempat, dengan toeroet roentoennanja angkae poenja permintaän.

„Omongkoe itoe terbitken tertawa orang, dan lawankoe itoe, Courtebotte namanja, lantass djadi sengit.

„Akoew trakasih tempo sampe sengitnja djadi kendor, hanja lantass sadja akoe moelai adoe sindjata sama dia itoe.

„Akoew melinken misti loekai dia di tiga tempat, tapi itoe ada soesah sekali.

„Aken tetapi sasoeda berhantaman sakoetika lamanja, dapat djoega akoe loekai dia di kepalannja, komoedian di poendaknja jang kiri. Ija tetap berhati taba, dan akoe poen dengan senggadja soedah meloekai sedikit sadja.

„Tapi tempo ija merasa oedjoeng golokkoe kena pada pantatnja dan samoewa orang tertawa keras, ija djadi sengit sekali.

„Ija menjerang dengan keras; tapi akoe melinken simpang-simpangkan sadja goloknja.

„Ija poenja sobat-sobat lantass maoe pisahi, tapi akoe lantass berkata:

„Biarkenlah, toewan-toewankoe! Dengan berlakoe asaran bagini, ija trananti tahan lama lagi.

„Komoedian dengan sasoenggoehnja djoega, sasoedah mengantam lagi sakeras-keras kira 5 minut lamanja, ija roeboeh sendiri dengan termegeh-megeh, dan oleh kerna sakit hati, ija patahken goloknja sendiri.

„Akoew belon tae mendapat kamenangan bagitoe besar di dalam pertandingan. Saände akoe maoe lantass memboeka pergoeroean silat, tantoe sekali akoe trananti sanggoep mengadjar, oleh kerna banjakknja moerid.

„Tapi akoe ingin mendapat kabesaran, jang lebih dari pada ternama goeroe.

„Pada hari esoknja akoe soedah boleh djadi pegawe di dalam balatentaranja toewan de Treville. Tapi akoe toelak oendangannja toewan itoe, kerna akoe ada niat aken tinggal merdika, djoega akoe tiada soeka berdiam di bawah perintah orang. Akoe hendak djalan koeliling, dan akoe rasa ada poenja kakoewatan aken naik lebih tinggi.

„Lama akoe djalan meloenta-loenta. Di segala tempat akoe terbitken rasa heran di hati orang. Aken tetapi apatah jang akoe dapat? Akoew ternama sadja saorang gagah jang amat brani, jang tiada sajang djiwa, oleh kerna tida terikat dengan satoe apa pada doenia ini, dan hidoep dengan tjari kapoedjian sadja.

„Di dalam perang jang paling belakang, tempo Baginda Radja soedah mendapat banjak soesah, ija toeroet bitjaranja toewan de Treville dan

nanti membri padakoe pangkat kapitein, kaloe akoe bisa adaken satoe barisan dari 300 orang. Akoe djoendjoeng kahendaknja Baginda dan akoe atoe sendiri pakeannja soldadoekoe.

„Oleh kerna namakoe terkenal banjak, maka sigralah djoega datang padakoe segala orang jang gelandangan, jang seperti akoe sendiri: trapoenja roemah-tangga, trapoenja sanak-soe-dara atawa sobat-sobat, hanja hidoep sadja sadjadinja dari satoe hari pada lain hari. Akoe pake atoeran keras sekali, dan akoe membilang pada marika itoe jang berkoempoel di bawah banderakoe, bahoewa siapa tiada menoeroet betoel pada kahendakkoe, akoe nanti lantas tembak kapalanja.

„Akoe dapat sakawan orang-orang bandal jang tiada ampoenja Allah atawa nabi, dan dengan marika ini akoe diriken satoe barisan, sabagimana jang belon taoe ada di dalam balatentara negri.

„Saände orang biarken akoe mengapalai barisan itoe, tantoe tetaplah akoe bekerdja, dan tantoelah djoega dengan perlahan akoe soedah perbaiki kaädaännja. Tapi perang diberentiken dengan berdami. Sekarang orang perloe apatah dengan akoe? Barisankoe dikoebraken, dan akoe dimerdikaken dengan dibri gandjaran 10000 frank.

„Akoe bagiken itoe oewang pada itoe orang-orang jang soedah djadi soldadoekoe dengan satia, dan pada tempo akoe bertemoe kae di hoetan, akoe ada roedin sekali.”

„Dan kae tida bilang itoe padakoe!” kata graaf de Lorgerie.

„Komoedian,” kata poela Flamberge: „akoe dapat berkenalan pada markies de la Couldrave.

Brangkali doeloe hari kae ada kenal djoega pada orang-toewanja, tapi ini markies moeda kae tantoe belon kenal, kerna ija baroe beroesia 24 tahun.”

— „Benar sekali. Akoe bersobat betoel pada ajahnja, tempo akoe tinggal di Blere. Apa kae belon mängenal lama pada itoe markies moeda?”

Flamberge lantas tjeritaken, tjara bagimana ija soedah moelai berkenalan sama Reginald, dan ija tjerita djoega, bahoewa markies itoe ada tergila-gila pada njonja hertog de Villaine, jang kalihatan djoega ada tjinta pada itoe djedjaka bangsawan.

„Sajang sekali akoe soedah tiada dapat tje-gahken itoe kawinan jang tiada pantas!” kata itoe graaf de Lorgerie dengan berdoeka.

„Dengan soenggoeh sajang sekali,” kata Flamberge: „Salamanja akoe ada pikiri apalah nanti terdjadi dengan itoe pertjintaan jang tertjegah. Reginald ada aseran, Marguerite berhati lem bek: ija poen satoe prampoewan. Tapi boewat apatah kita bitjara dari perkara jang boleh dibilang ada djaoeh. Baiklah kita bitjara dari hal itoe markies.

„Ija ada berlakoe baik padakoe, hingga hatikoe djadi lantas merasa soeka padanja. Lebih lagi, tempo ija soedah tjeritaken segala kasoe-karannja.

„Dengan koewatir akoe berpikir, apa jang nanti boleh terdjadi dengan dia di kota Parijs, sedang ija belon banjak pendapatan dan misti berlawanan sama graaf de Morlay, dengan mengandeli sadja kaädilan.

„Akoe lantas dapat niatan aken membantoe padanja dengan pikiran, dan — djika ada perloe — dengan golokkoe djoega.”

„Perniatanmoe jang baik itoe, tiada heranken lagi hatikoe,” kata graaf de Lorgerie: „kerna akoe soedah dapati perboewatanmoe. Akoe jang tida sekali ada poenja hak aken dapat toeloenganmoe, akoe soedah dapat perolehanja tanganmoe. Maka akoe rasa, tantoe sekali kaeo nanti dapat kahendakmoe di dalam kaeo poenja perkara.”

— „Akoe poen tiada koewatir aken hal itoe, kerna kaeo soedah membilang hendak membantoe.”

„Ja,” kata graaf de Lorgerie: „datanglah besok pagi di kantoornja Kardinaal. Akoe nanti antar kaeo masoek. Brangkali akoe nanti bertemoe djoega satoe sobat di sana, jang boleh boekaken djalan ka hadepan Kardinaal, seperti toewan de Treville soedah boekaken djalan ka hadepan Baginda Radja.”

„Soekoer sekali! Besok pagi Reginald dan akoe nanti ada di sana, toewan graaf,” kata Flamberge.

Komoedian kapitein itoe lantaspoe lang kom-bali ka roemah-makan „Gangsa Hitam.”

Ija toenggoe Reginald poelang, sampe di waktoe malam. Tempo soedah ada poekoel 10, kapitein kita itoe djadi merasa koewatir.

„Djangan-djangan ija soedah berboewat lagi perkara gila-gila!” kata kapitein itoe sendiri.

Bertambah poela koewatirnja, tempo soedah tengah malam dan Reginald belon djoega poelang.

„Apa ija terdjatoh kombali ka dalam tanganja graaf de Morlay?” kata Flamberge.

Achir-achir, pada poekoel satoe, kapitein itoe dengar tindaknja kaki orang jang naik di tangga. Ija kaloewar dari kamar dan dapat lihat Regi-

nald. Tapi di dalam kaadaän apatah adanja markies itoe! Pakeanja jang bagoes dan baroe, jang tadi pagi ija pake aken pergi ka Astana, sekarang ini ada kotor dan tersowek di sanasini . . . dan ada bernoda darah.

„Apa kaeo soedah berkalahi?” kata Flamberge.

„Ja,” sahoet Reginald sambil djatohken diri ka satoe korsi.

— „Sama siapa?”

— „Akoe nanti bilang, tapi kasihlah akoe bernapas doeloe.”

— „Dengarlah sobat! Djika kaeo datang di Parijs, soepaja diboenoeh orang; djika kaeo trasoeka dengar bitjarakoe dan djoega trasoeka akoe djalan sama-sama, — akoe trananti maeo membantoe lebih djaoeh padamoe.”

— „Djanganlah kaeo menjomel! Akoe soedah berkalahi boewat menoeoeng pada satoe sobatmoe.”

„Boewat satoe sobatkoe?” kata Flamberge dengan merasa heran: „Akoe trapoenja itoe di sini.”

„Maäf,” kata Reginald: „tiadakah kaeo soedah bitjara djoega padakoe dari hal orang bernama Mazarini?”

— „Apa kaeo bertemoe padanja?”

— „Boekan sadja soedah bertemoe, hanja akoe soedah menoeoeng djoega padanja”.

— „Tadi siang?”

— „Boekan, hanja baroesan.”

— „Tjeritakenlah hal itoe padakoe.”

— „Baik, tapi lebih doeloe akoe misti mengasoh. Boekan dari sebab akoe soedah berkalahi hingga tjape sekali, hanja dari sebab di ini hari akoe soedah berlakoe banjak sekali.”

— „Kaeo telah berboewat apatah?”

„Sabarlah, Flamberge. Segala apa ada waktoenja. Lebih doeloe halnja Mazarini. Pada satoe djam jang baroe laloe, akoe ada berdjalan poelang ka sini. Di dekat Pont Neuf akoe dengar triaknja saorang prampoewan. Akoe lari mengamperi, laloe lihat saorang lelaki jang berpake sereba hitam, lagi melawan pada 5 atawa 6 soldadoe mabok jang menjerang dengan keras padanja.

„Di belakangnja lelaki itoe ada satoe anak prampoewan jang berdiri dengan katakoetan. Dia ini kaponakannja itoe lelaki, dan baroe beroemoer kira-kira 15 tahun.

„Sahabis berkalahi, lelaki itoe tjerita padakoe, jang ija sama kaponakannja itoe sedang ada berdjalan poelang. Ija-orang bertemoe pada itoe soldadoe-soldadoe jang maoe rampas itoe anak prampoewan. Sasoedah trabisa lolosken diri, ija lantas menjaboet golok. Di itoe waktoe itoe gadis bertriak.

„Tempo akoe baroe datang aken menoeloeng, akoe melinken ada taoe sadja, bahoewa kahidoepannja saorang lelaki dan kahormatannja satoe gadis ada di dalam bahaja.

„Akoe tjaboet golok dan madjoe menoeloeng. Apa kae tida nanti berlakoe djoega seperti akoe, kapitein?”

„Tantoe sekali akoe berlakoe seperti kae!” kata Flamberge.

„Sabagimana biasa di dalam hal bagitoe,” kata poela Reginald: „itoe anem pendjahat djadi goesar padakoe, dan samoewa lantas menerdjang padakoe sendiri.

„Pergi lari dan bawa itoe gadis!” katakoe pada itoe lelaki. Tapi ija tramae lari, hanja ija berdiri di sampingkoe dengan gagah sekali,

dan akoe merasa senang, tempo ija membantoe padakoe dengan goenaken goloknja jang ija gerakken dengan ilmoe silat bagoes sekali.

„Bebrapa kali goloknja moesoeh terkena pada pakeankoe, dan satoe dari bangsat-bangsasat itoe dapat loekai akoe sedikit di dadakoe. Akoe melawan dengan sabisa-bisa; tapi anem moesoeh djadi satoe . . .”

„Ja,” kata Flamberge: „kaloe orang belon biasa berlawan banjak, memang ada soesah sekali.”

„Tapi toch akoe dapat roeboehken satoe,” kata poela Reginald: „dan sebentar lagi akoe roeboehken lagi satoe; itoe lelaki gagah dapat roeboehken satoe moesoeh.

„Sekarang soedah djadi enteng djoega, tapi itoe gadis jang djadi lantarannja perkalahian ini, ija djatoh pangsas. Itoe lelaki gagah misti pergi menoeloeng padanja, dan dengan bagitoe akoe djadi terkepoeng oleh tiga pendjahat jang ada djadi sengit sekali, oleh kerna melihat tiga teman telah roeboeh.

„Akoe tetapkan hati dan tida berlakoe dengan aseran, jaitoelah sabagimana kae soedah bebrapa kali membri ingat padakoe. Djoega tida soesah aken akoe meladeni, kerna itoe bangsat-bangsas mabok, ada siasiaken tenaganja.

„Serangannja tiada keras dan tjepat seperti pada bermoela. Akoe toenggoe saat jang baik, laloe berlakoe dengan tjepat dan doewa moesoeh lantas bergoeling di tanah.

„Tinggal satoe lagi. Tapi dia ini sigra berlari pergi, pada sabelon akoe roeboehken. Akoe rasa tiada perloe memboeroe padanja, maka akoe lantas hamperi itoe lelaki gagah, jang lagi berboewat apa jang boleh aken sedarken itoe

gadis jang pangsang. Akoe pergi ka kali, basahi akoe poenja selampe, laloe soesoeti djidatnja itoe gadis dengan itoe selampe basah.

„Sogra djoega ija lantassadar. Tempo ija memboeka mata dan dapat lihat pamannja, ija girang sekali.

„O! dan manatah itoe soldadoe-soldadoe?” kata gadis itoe.

Komoedian ija melihat pada itoe bangsat-bangsang jang malang-melintang di tanah, laloe ija berkata padakoe:

„Och, toewan, kae inilah jang telah menoe-loeng! Biarlah Allah membri gandjaran padamoe!”

„Sahabis bilang bagitoe, gadis itoe lantassadjak pamannja berlaloe.

„Kita-orang berdjalan ka Karaton, di mana sobatmoe pergi mengadoe pada djaga-djaga di sitoe.

„Di sitoelah sobatmoe bri taee namanja padakoe, dan sasoedah njataken soekoernja dengan pantas, ija tanja namakoe. Ija minta akoe berdjandji, jang akoe nanti datang padanja.

„Lebih doeloe itoe nama Mazarini tida kenangken apa-apa padakoe; tapi tempo akoe ampir sampe di sini, akoe ingat pada nama Giulio Mazarini, jang kae telah seboet di dalam tjeritamoe padakoe. Dan dari sebab kae ada bilang djoega, bahoewa sobatmoe itoe ada di Parijs, maka akoe rasa . . .”

„Ja, tantoelah dia itoe Mazarini sobatkoe,” kata Flamberge: „Maka akoe minta kae bri maäff padakoe aken itoe omongan koerang enak jang baroesan telah kaloewar dari moeloetkoe, tempo akoe lihat kae dengan pakean bagitoe roepa. Persobatanlah jang djadi lantaran aken akoe mengaloewarken itoe omongan, Reginald.”

„Akoe poen taee itoe,” kata Reginald: „Dan sekarang akoe misti berkata, bahoewa akoe ada lapar sangat.”

— „Apa sadari pagi kae belon dahar apa-apa lagi?”

— „Belon sekali. Dan tida ada djahatnja, djikaloe sekarang akoe dahar sedikit. Djika kae belon mengantoe, sembari makan, akoe nanti tjeritaken samoewa, apa jang telah terdjadi dengan akoe di ini hari.”

## X.

### TANTANGAN AKEN BERKALAH.

Sigra djoega Babylas soedah atoe makanan di atas medja.

Kapitein Flamberge, maski tiada ingin dahar, ija berdoedoek djoega di depan Reginald dan dengari markies itoe tjeritaken apa jang telah terdjadi dengan dirinja sendiri di hari itoe.

Sahabis dengar tjerita, kapitein itoe beringat-ingat sakoetika lamanja, komoedian ija berkata:

„Kae bilang, kamarnja itoe njonja hertog de Villaine ada poenja temboesan ka dalam satoe gedong jang ada di belakang gedongnja itoe hertog?”

„Ja,” sahoet Reginald: „dan itoe gedong jang belon terkenal olehkoe, ada di tepi djalanan ketjil.”

— „Djalanan itoe tantoe sekali djalanan Saint-Paul. Tapi apa kae bisa bilang dengan betoel di mana adanja gedongnja hertog de Villaine?”

— „Soedah tantoe! Gedong itoe ada pake nomor 18.”

— „Ha! itoelah pada daeloe hari gedongnja soewatoe baron, dan itoe gedong jang ada di belakangnja, ada diseboet „gedongnja si satia.”

— „Gedongnja si satia!” Itoelah nama baik sekali.”

— „Ja, tapi itoelah soewatoe hal di tempo doeloe.”

— „Apa akoe boleh dengar hikajatnja itoe?”

— „Boleh sekali, maskipoen hikajat itoe boekan hikajat perkara bagoes. Soekoerlah djoega ija tiada pandjang. Tapi ija ada menerangkan, mengapa kamarnja njonja hertog de Villaine itoe ada poenja temboesan ka lain roemah.”

Sahabis berkata bagitoe, kapitein itoe lantas tjerita bagini:

„Pada masa radja Hendrik IV bertachta di ini negri, baron L. ada didjadiken oetoesan Frankrijk di Deutschland.

„Baron itoe telah beristri pada satoe nona moeda jang berparas elok sekali; tapi istri ini tiada maoe mengikoet soewaminja ka lain negri, kerna ija membilang, ija boekan menikah soepaja pergi ka loewar Frankrijk.

„Baron L. tida dapat memboedjoek pada istri-nja itoe, maka berangkatlah ija sendirian ka tanah Duitsch, maskipoen ija baroe kawin tiga domingoe lamanja.

„Kaoe tantoe soedah dengar djoega, jang di karatonnja radja Hendrik orang-orang lelaki dan prampoewan ada berlakoe manis-manis sekali. Maka sigralah djoega njonja baron L. itoe dapat satoe pengiboer hati, jaitoelah satoe markies moeda bernama B. jang sasoedahnja berlakoe manis-manis pada njonja itoe anem boelan lamanja, lantas dapat djoega tarik hati si njonja.

„Komoedian sigralah djoega persobatannja njonja baron dan toewan markies itoe djadi kentara di matanja orang banjak. Memang-memang orang ada mendoega, bahoewa njonja jang elok itoe tiada nanti bisa tinggal lama seperti saorang djanda.

„Djoega orang lihat dengan mesam, jang markies B. itoe membeli itoe gedong jang ada di belakang gedongnja si njonja baron. Orang doega jang doewa gedong itoe ada terhoeboeng satoe sama lain dengan satoe temboesan rasia, jang djadi djalanan aken markies B. itoe boleh bertemoe saban hari pada si njonja baron.

„Lebih doeloe orang ada sangka, jang persobatan marika itoe tiada nanti berdjalan lama; tapi tempo lima tahun soedah berlaloe dan marika itoe masih tinggal bersobat teroes, lantas gedongnja markies itoe dibri nama „gedongnja si satia,” dan markies itoe sendiri poen dinamai „si satia.”

„Itoe nama „si satia” poen haroes sekali markies itoe mendapat, kerna di dalam tempo 30 tahun, salama njonja baron itoe masih hidoep, markies B. itoe tetap bertjinta sadja padanja, seperti pada di hari pertama.

„Tempo njonja baron itoe meninggal, soewaminja ada di lain negri.

„Di itoe tempo akoe ada di Parijs, dan dari sebab bagitoe, akoe taoe itoe perkara.

„Akoetoe djoega, jang antara doewa gedong itoe ada satoe pintoe rasia. Samoewa orang poen ada taoe itoe, tapi tida saorang bisa bilang dengan pasti, kerna tida ada saorang jang taoe lihat itoe pintoe. Itoe markies dan njonja baron bawa rasia itoe ka dalam koeboer.

„Pada komoedian hari gedong-gedong itoe terdjoewal. Hikajatnja „si satia” itoe soedah kaloe-paan, dan orang-orang jang soedah membeli gedong-gedong itoe, tiada dapat dengar itoe hikajat.

„Toewan hertog de Villaine tantoe sekali tra-soeka ada itoe temboesan rasia, saände ija taoe adanja itoe.

„Dari sebab gedong jang belon terkenal oleh-moe itoe ada di belakang gedongnja hertog de Villaine, tiadalah soesah aken kita dapat taoe, siapa jang poenja gedong itoe pada sekarang ini.”

„Ja, djikaloe akoe ingin taoe itoe: tapi akoe tida kapingin taoe,” kata Reginald.

„Mengapa?” kata Flamberge dengan heran.

„Djika satoe prampoewan mengandeli akoe poenja pri sopan, salamanja poen akoe nanti pegang kawadjabankoe dengan baik. Akoe tida bersoempah, malah akoe tida berdjandji, tapi akoe masih merasa dengar soewaranja itoe nona jang meminta padakoe dengan soewara bergoemetar, soepaja akoe djangan tjari taoe siapa adanja dia itoe. Nona itoe berkata: „Akoelarang akoe tjari taoe siapa adanja akoe ini. Kaeoe boekan bernama La Couldraye, djika akoe tida boleh andeli kaeo poenja pri sopan.”” Akoe tramae nona itoe djadi menjesal.”

Kamoedian Reginald itoe berkata poela:

„Bagimanatah perasaannja nona itoe tentang akoe ini? Ija tjinta atawakah ija takoet pada-koe? Salagi akoe ada pegang tangannja, ija ada bergoemetar sedikit. He, kapitein, akoe ingat pada itoe nona moeda, jang soedah antarken padamoe itoe soerat tjilaka, jang akoe sendiri soedah teeken di dalam djebakan. Kaloe-kaloe nona iri dan itoe nona jang soedah menoeoeng padakoe, saorang sadja adanja! O, saände akoe maee toeroeti napsoe kapingin taoe, tantoe sekali akoe tida perdoeli sama andelannja itoe nona atas kasopanankoe! Tapi tida, kapitein. Akoe nanti kasih ija lihat, jang akoe ini betoel satoe anak La Couldraye.”

„Tapi saände akoe djadi kaeo,” kata Flamberge: . . . . .”

„Habis, Marguerite? . . . . .” kata Reginald.

— Akoe tida bitjara, soepaja kaeo tida ber-satia pada Marguerite. Tida sekali. Tapi saände akoe djadi kaeo, akoe maee taoe, siapa nama-nja itoe nona baik, jang soedah menoeoeng. Baik sekali, kaloe orang kenal siapa moesoehnja, tapi djoega haroes sekali orang taoe siapa so-batnja.”

— „Ach, Flamberge, djanganlah kaeo gang-goe hatikoe bagini!”

— „Boleh djadi kalihatan aneh, kaloe akoe soeroeng-soeroengken kaeo di dalam hal ini. Tapi toeroet rasakoe, tida ada perkara tiada pantas, saände kaeo tjari taoe siapa penoeoeng-moe dan membalas boedinja jang baik. Kaeo harap apatah dari Marguerite? Ija ada poenja soewami, boekan? Apa kaeo maee bilang, kaeo tjinta padanja, djika kaeo adjak ija minggat? Tida sekali, kerna djika bagitoe, kaeo djatoh-ken dia ka dalam tjilaka. Kaeo poen taoe itoe baik-baik, sedang kaeo ada agoengken sekali nama La Couldraye. Di dalam hal berhati toeloes, tida ada djalanan ketjil: kaloe tida berlakoe benar, lantas djadi berlakoe salah.”

Reginald berdiam sadja.

„Dan boekankah sadja kaeo djatohken Mar-guerite ka dalam tjilaka,” kata poela Flam-berge: „hanja kaeo tjilakai djoega diri sendiri. Apa kaeo rasa, kaeo boleh lepaskan kaeo poenja hak atas harta peninggalan ajahmoe, seperti lepaskan saekor boeroeng? Tida! Boekan kaeo jang telah dapat koempoelken harta itoe, hanja ajahmoe. Kaeo poen haroes meninggalken itoe pada anak-anakmoe. Kaeo wadjab djoendjoeng itoe nama jang djadi poenjamoe, jang kaeo ada agoengken dengan sapantasnja. Maka djikaloe



kaoe belon sampe kena berboewat perkara kedji, djanganlah kae berboewat itoe. Hormatinlah rasiannya itoe nona jang kae tiada kenal dan soedah menoeleeng padamoe, tapi hormatinlah djoega itoe njonja, jang kae bilang kae ada tjinta, dan hormatinlah djoega dirimoe sendiri. Itoe nona jang soedah menoeleeng padamoe, ija tramae kataoeän, jang ija soedah menoeleeng. Dan akoe telah rasa djoega, bahoewa kae tantoe indahi andelannya atas kae poenja pri sopan; kae trananti mae mendatangkan kasoesian satoe apa padanja. Ingatlah djoega jang Marguerite ada tjinta padamoe; indahilah katjintaannya djangan datangkan katjilakaän padanja.”

Bitjaranja kapitein itoe masoek betoel ka dalam hatinja Reginald. Markies ini mengakoe, jang Flamberge ada benar.

„Sekarang djanganlah kita bitjara lagi dari hal itoe,” kata Flamberge: „dan baiklah kita masoek tidoer: besok poen kita misti mengadep pada Kardinaal.”

Reginald memanggoet, laloe masoek ka kamarnya; ija poen ada sangat tjape, maka sigralah djoega ija soedah djadi poelas.

Pada esoknja, satelah bangoen, ija lantaspake, kerna ija taoe Flamberge soedah menoeleengoe.

Sebentar lagi markies dan kapitein itoe soedah ada di Karaton, dan ija-orang diantar oleh graaf de Logerie ka tempatnja Kardinaal.

Ada banjak sekali orang bangsawan jang berkoempoel di sitoe. Roewangannya Baginda Radja, kaloe dibanding sama ini roewangan Kardinaal, haroes diseboet sepi.

Antara orang-orang bangsawan itoe ada djoe-

ga hertog de Villaine jang mehinaken dengan sorotnja mata pada Reginald.

Toewan de Villaine itoe soedah beroesia 65 tahun, dan ramboetnja soedah ampir djadi poetih samoewa; tapi toeboehnja masih gagah dan koewat. Ija ada ternama satoe ponggawa-perang jang brani, tapi tiada banjak kapandean, dan djoega koerang berboedi.

Di dalam tempo 35 tahun, salama ija ada bekerdja di dalam balatantara, ija melinken bisa naik sampe berpangkat kolonel sadja. Tapi hatinja ada tinggi dan ija memegang atoeran keras sekali, hingga kaloe sadja ija berkata, omongnja itoe ada mirip pada perintah. Bitjaranja salamanja pendek dan keren, seperti saorang jang biasa ditoeroet segala barang kahendaknja.

Sabelonnja hertog itoe menikah, orang melinken taoe sabagitoe sadja katjelahannya. Ija tida soeka berdjoedi, tida soeka mabok, hanja ada soeka sadja sama hal balatantara.

Sasoedahnja menikah, ija djadi lain sekali. Margueritte poenja bentahan ada panaskan darahnja, dan oleh kerna sigra djoega ija dapat taoe jang istrinja bentji padanja, ija djadi berhati kedjam. Segala daja-oepaja ija mae goe naken aken soesahi istri sendiri.

Sekarang hertog itoe ada datang di Karaton boewat dapatken satoe kahendak hati. Ija ingin teritoeng pada orang-orang jang biasa bergaoelan sama Baginda Radja, dan boewat bisa djadi bagitoe, ija misti bekerdja banjak, seperti oeroes satoe perkara penting.

Kaloe ija djadi teritoeng pada orang-orang Karaton, istrinja poen boleh doedoek sama-sama permisoeri Baginda, boleh datang di astana pada

tiap kali ada dibikin perdjamoean, dan traesah datang ka antara orang banjak jang tinggal di loewar pintoe.

Benarlah djoega, jang dengan lantaran datang di astana, Marguerite nanti djadi kalihatan oleh banjak orang, tapi hal ini tida dikoewatiri oleh hertog de Villaine itoe. Kaloe istri datang di astana Radja, soewami poen wadjib antar sang istri. Dengan bagitoe, Marguerite jang tida soeka datang di loewar roemah sama-sama soewami, ija nanti djadi terpaksa aken trima apa jang ija trasoeaka, dan toewan hertog boleh dapat djaga sendiri istri jang moeda itoe, jang ada ditjemboeroein sadja olehnja.

Oleh kerna adanja kahendak itoelah, maka sekarang hertog kolot itoe datang di roewangan Kardinaal.

Kardinaal de Richelieu itoe, maskipoen ada sakit-sakit, ija masih djoega melakoeken djabatan. Sadari ija trabisa datang ka kantoer Radja, Baginda sendiri datang ka kantoer ponggawa itoe.

Maka sekarang tida ada perhimpoean di kantoer Radja, hanja di kantoornja itoe Kardinaal.

Tempo Reginald datang, ija dapat lihat hertog de Villaine membilang apa-apa pada bebrapa orang jang ada di depannja. Reginald mendoega, bahoewa dirinja jang dimaksoed, kerna hertog itoe ada bitjara sambil djebiken moeloet. Maka dengan sengadja ija lantas djalan mendekati pada hertog itoe.

„Oh, traesah angkae beringat ingat,” kata itoe hertog pada orang-orang jang ada dekat padanja: „angkae poen belon kenal padanja. Dia itoe anaknja saorang bangsawan roedin jang bernama markies de la Couldraye. Ija datang

di ini kota Parijs aken minta kasihannja orang, dan tantoe sekali tida ada djahatnja, kaloe kita orang kasih barang makanan kapadanja.”

Reginald dengar omongan itoe, lantas djadi sangat goesar dan maoe madjoe mengamperi; tapi ija ditjegah oleh Flamberge, ljang lantas djalan mendekati pada hertog itoe.

„Toewan,” kata Flamberge pada itoe hertog: „orang bilang, kae ini saorang bangsawan asli dan akoe sendiri taoe bahoewa kae satoe ponggawa-perang jang brani. Maka sangatlah akoe merasa heran, oleh kerna dapat taoe, bahoewa saorang seperti kae ini maoe toeroenken deradjat diri sendiri boewat mengaloewarken omongan boesok dan djoesta.”

„Toewan!” kata itoe hertog dengan bersikap mengantjam.

„Kae taoe baik-baik,” kata poela Flamberge: „bahoewa markies Henri de la Couldraye tiada roedin pada waktoenja meninggal, malah ada ampoenja kakajaan besar sekali. Djoega kae taoe, jang kakajaan itoe masih ada, dan toewan graaf de Morlay ada kangkangi itoe dengan melanggar pada segala kahormatan dan sataoe hati.”

„He, toewan,” kata itoe hertog kolot: „apatah akoe perdoeli, apa itoe markies benar roedin atawa tida!”

„Djoega,” kata poela Flamberge: „haroeslah kae taoe, jang ini markies boekan hidoep dengan kasihan orang, sedang kae sendiri, kaloe tiada markies ini, tantoe sekali soedah ada di lobang koeboer.”

„Hehe!” kata poela itoe hertog dengan angkoeh: „siapatah kae ini dan kae maoe apatah?”

— „Akoeh ini kapitein Flamberge. Akoe soedah djadi ponggawa, seperti kae djoega, dan

akoe larang padamoe, kaeo mengarti? akoe larang padamoe, djangan sekali kaeo kaloewarken satoe perkataan jang mehinaken pada ini markies Reginald de la Couldrave!"

— „O, kaeo bitjara bagitoe? Dan djika akoe tida endahi bitjaramoe?"

Flamberge lantasi berdiri di depan itoe hertog dan mengawasi tetap pada moekanja, sambil berkata:

„Kalo bagitoe, akoe tantoe nanti tampar moekamoe, seperti tampar satoe anak jang nakal, toewan hertog."

Itoe hertog djadi poetjat, kerna amarahnja.

„Enak sekali boewat itoe markies," kata itoe hertog: „tapi djelek sekali boewat dia, oleh kerna ija misti lihat perkaranja dibelai oleh saorang jang seperti kaeo ini."

„Goloknja ini markies tida beda dengan golokkoe," kata Flamberge: „Hal itoelah kaeo sendiri ada taoe betoel, kerna pada doewa dominggoe jang baroe laloe, ija telah lepaskan kaeo dari bahaya koeboeran, dengan melawan bahaya besar."

„Tjoekoeplah," kata Reginald dengan goesar: „Kaeo mae apa sekarang, toewan hertog? Kaeo hendak tangtangi akoe berkalahi?"

„Ingatanmoe boetak sekali, tapi kaeo soedah mengarti djoega kahendakkoe," kata itoe hertog kolot.

„Ha, soenggoeh-soenggoeh, toewan," kata poela Reginald: „kalakoeanmoe jang amat gegabah ini, ada senangken betoel hatikoe!"

Komoedian sambil tjenderongken kapala ka depan itoe hertog, Reginald berkata poela dengan berbisik:

„Dengan bagitoe, Marguerite djadi lebih lekas mendjadi djanda."

